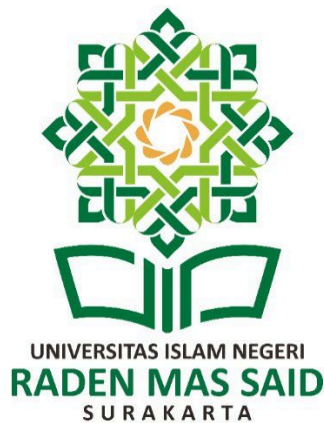


**EUFEMISME PADA FILM *MENCURI RADEN SALEH KARYA*
SUTRADARA ANGGA DWIMAS SASONGKO DAN RELEVANSINYA
DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI MADRASAH ALIAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Alfinia Nur Kusumaningrum

NIM 196151104

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal. Skripsi, Sdr. Alfinia Nur Kusumaningrum NIM:
196151104

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta
di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Alfinia Nur Kusumaningrum

NIM 196151104

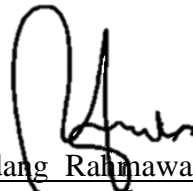
Judul : Eufemisme dalam Film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko

Telah memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqosah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Demikian, atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Surakarta, 3 Oktober 2023
Pembimbing,




Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN 2014058701

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Eufemisme dalam Film *Mencuri Raden Saleh Karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko*" yang disusun oleh Alfinia Nur Kusumaningrum telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada 10 Oktober 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang pendidikan.

Penguji 1 Merangkap
Ketua Sidang

Dian Uswatun Hasanah, M.Pd
NIP 198503052015032003



(.....)

Penguji 2 Merangkap
Sekretaris Sidang

Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd
NIDN 2014058701



(.....)

Penguji Utama

Dr. Siti Isnaniah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198211142006042004



(.....)

Surakarta, 30 November 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd.
NIP 197108011999031003

NIP 197108011999031003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan segala bentuk nikmat, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Bambang dan Ibu Setiyowati yang telah mendoakan, mendukung, dan memberikan yang terbaik dalam hidup saya.
2. Ibu Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar dalam memberikan bimbingan, arahan, masukan, dan semangat kepada peneliti.
3. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah ikhlas memberikan ilmu dan pengalamannya selama empat tahun.
4. Teman seperjuangan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia angkatan 2019.
5. Almamater Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

MOTTO

”Hidup sekali, Berarti, Lalu mati”

(Alfinia Nur Kusumaningrum)

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfinia Nur Kusumaningrum

NIM : 196151104

Program Studi : Tadris Bahasa Indonesia

Fakultas : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "Eufemisme dalam Film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko" Merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 30 November 2023

Yang menyatakan,



Alfinia Nur Kusumaningrum

NIM.196151104

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb. Alhamdulillah, segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Eufemisme dalam Film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Dwimas Angga Sasongko”. Peneliti mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung, membantu, dan membimbing dalam penyusunan skripsi ini. Sebagai wujud hormat, peneliti menyampaikan terima kasih kepada pihakpihak yang berkaitan sebagai berikut.

1. Prof. Dr. H. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. H. Imam Makruf, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Dr. Siti Isnaniah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Dr. Budiasih, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta
5. Elita Ulfiana, M.A. selaku Koordinator Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
6. Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh dosen Tadris Bahasa Indonesia yang selalu sabar dan ikhlas dalam membimbing para mahasiswa.

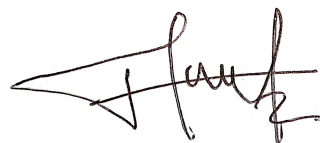
8. Biro skripsi Fakultas Adab dan Bahasa yang telah memfasilitasi keperluan ujian skripsi.
9. Penguji skripsi yang telah memberikan masukan dan saran serta motivasi untuk tetap semangat.
10. Kedua orang tua Bapak Bambang dan Ibu Setijowati yang telah mendoakan, mendukung dan memberikan yang terbaik dalam hidup saya.
11. Keluarga besar Fakultas Adab dan Bahasa terkhusus untuk keluarga Tadris Bahasa Indonesia yang tidak pernah lelah memberikan semangat.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas segala kebaikan dengan balasan yang jauh lebih baik hanya ucapan terima kasih dan permohonan maaf yang dapat diucapkan. Kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kemajuan dan kesempurnaan tulisan. Semoga karya ini mampu bermanfaat dan menambah wawasan amin.

Wassalamualaikum Wr Wb

Surakarta, 30 November 2023

Peneliti,



Alfinia Nur Kusumaningrum
NIM 196151104

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	5
A. Landasan Teori	5
1. Hakikat Stilistika.....	5
2. Gaya Bahasa.....	7

a. Eufemisme	9
1) Bentuk-bentuk ungkapan eufemisme	11
3. Film	16
4. Relevansi Eufemisme dalam Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah.....	18
B. Kajian Pustaka	24
C. Kerangka Berpikir	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Tempat dan Waktu.....	29
B. Metode Penelitian	30
C. Sumber Data	30
D. Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Cuplikan	33
F. Teknik Keabsahan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	38
A. Deskripsi Data	38
1. Bentuk dan Makna Eufemisme dalam film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko	39
1. Relevansi Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Angga Dwimas Sasongko dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.....	54
B. Analisis Data	55
1. Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko	55
2. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.....	77
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	70

A. Simpulan.....	70
B. Implikasi.....	71
C. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA.....	73
----------------------------	-----------

LAMPIRAN.....	76
----------------------	-----------

ABSTRAK

Kusumaningrum, N.A. 2023. Eufemisme dalam Film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk dan makna eufemisme dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya sutradara Angga Dwimas Sasongko dan (2) relevansi film *Mencuri Raden Saleh* karya sutradara Angga Dwimas Sasongko dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah dialog percakapan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *content analysis*. Data dianalisis menggunakan teori eufemisme milik Sutarman (2017) dalam bukunya yang berjudul *Tabu bahasa dan Eufemisme* dan diperiksa keabsahannya menggunakan peningkatan ketekunan. Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles Huberman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan penggunaan gaya bahasa eufemisme berupa bentuk dan makna pada dialog percakapan antartokoh. Bentuk eufemisme dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya sutradara Angga Dwimas Sasongko yaitu penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora dan penggunaan perifrasis. Hasil penelitian ini ditemukan (1) penggunaan singkatan 3 data (2) penggunaan kata serapan 6 (3) penggunaan istilah asing 23 (4) penggunaan metafora 25 dan (5) penggunaan perifrasis 14. Relevansi bentuk dan makna eufemisme dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya sutradara Angga Dwimas Sasongko dapat dijadikan sebagai objek bahan ajar dengan pembelajaran di Madrasah Aliah kelas XI semester genap kompetensi dasar 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat penggunaan eufemisme dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya sutradara Angga Dwimas Sasongko dan hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran di Madrasah Aliah dengan kompetensi dasar 3.19 dan 4.19. Peserta didik dapat menggunakan bahan ajar ini untuk menganalisis kaidah kebahasaan pada sebuah drama

Kata kunci : Eufemisme, Film, Pembelajaran

ABSTRACT

Kusumaningrum, N.A. 2023. Euphemisms in the Film Stealing Raden Saleh by Director Angga Dwimas Sasongko. Thesis: Indonesian Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, Raden Mas Said State Islamic University, Surakarta.

Advisor : Endang Rahmawati, S.Pd., M.Pd.

This research aims to describe (1) the form and meaning of euphemisms in the film Mencuri Raden Saleh by director Angga Dwimas Sasongko and (2) the relevance of the film Mencuri Raden Saleh by director Angga Dwimas Sasongko to Indonesian language learning at Madrasah Aliyah. This type of research is qualitative research with qualitative descriptive methods. The data source for this research is conversational dialogue. The data collection technique used is content analysis. The data was analyzed using Sutarman's (2017) euphemism theory in his book entitled Language taboos and euphemisms and its validity was checked using increased persistence. The data analysis technique uses the Miles Huberman interactive model. The results of this research show that the use of euphemistic language styles in the form and meaning of conversational dialogue between characters was found. The forms of euphemism in the film Mencuri Raden Saleh by director Angga Dwimas Sasongko are the use of abbreviations, the use of loan words, the use of foreign terms, the use of metaphors and the use of periphrases. The results of this research found (1) the use of 3 data abbreviations (2) the use of 6 loan words (3) use of foreign terms 23 (4) use of metaphor 25 and (5) use of periphrasis 14. The relevance of the form and meaning of euphemisms in the film Mencuri Raden Saleh by director Angga Dwimas Sasongko can be used as an object of teaching material for learning at Madrasah Aliyah class XI even semester basic competency 3.19 analyze the content and language of the drama read or watched and 4.19 demonstrate a drama script by paying attention to the content and language. Based on the research results, it can be concluded that there is the use of euphemisms in the film Mencuri Raden Saleh by director Angga Dwimas Sasongko and the results of this research are relevant to learning at Madrasah Aliyah with basic competencies 3.19 and 4.19. Students can use this teaching material to analyze linguistic rules in a drama

Keywords : *Euphemism, Film, Learning*

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2 Kerangka Berpikir	28
Gambar 3 Komponen dalam Analisis Data Miles & Huberman.....	37

DAFTAR TABEL

Tabel 2 KD 3.19 & 4.19... ..	22
Tabel 3 Waktu Penelitian	29
Tabel 4.1 Bentuk & Makna Eufemisme Penggunaan Singkatan dalam Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Angga Dwimas Sasongko.....	40
Tabel 4.2 Bentuk & Makna Eufemisme Penggunaan Kata Serapan dalam Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Angga Dwimas Sasongko.....	41
Tabel 4.3 Bentuk & Makna Eufemisme Penggunaan Istilah Asing dalam Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Angga Dwimas Sasongko.....	43
Tabel 4.4 Bentuk & Makna Eufemisme Penggunaan Metafora dalam Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Angga Dwimas Sasongko.....	45
Tabel 4.5 Bentuk & Makna Eufemisme Penggunaan Perifrasis dalam Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Angga Dwimas Sasongko.....	46
Tabel 4.6 Frekuensi Bentuk & Makna Eufemisme dalam Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Angga Dwimas Sasongko.....	48
Tabel 4.7 Nilai yang Terkandung dalam Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Angga Dwimas Sasongko.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Poster Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Angga Dwimas Sasongko...	76
Lampiran 2 Sinopsis Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Angga Dwimas Sasongko.	77
Lampiran 3 Data Eufemisme dalam Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko	78
Lampiran 4 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kompetensi dasar 3.19 dan 4.19.....	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berguna untuk memenuhi kebutuhan sosial manusia dalam menghubungkan manusia dengan yang lainnya. Tak hanya itu, dalam berkomunikasi bahasa menjadi faktor utama untuk menyampaikan suatu hal tertentu kepada lawan bicaranya. Bahasa merupakan sistem tanda yang artinya sudah dipahami oleh suatu kelompok masyarakat tertentu serta digunakan dalam berkomunikasi, berinteraksi, mengembangkan dan mewariskan budaya pada generasi penerusnya (Sutarman, 2017). Dalam kehidupan sehari-hari dengan seiring berjalannya waktu bahasa yang digunakan oleh masyarakat semakin bervariasi. Bahasa yang halus, sopan dan enak didengar dapat memberikan kenyamanan terhadap lawan bicara atau biasa disebut dengan eufemisme.

Di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan kehidupan sosial ditemukan peserta didik yang kurang menggunakan bahasa yang sopan dan baik untuk berkomunikasi dengan teman sebaya maupun dengan orang yang lebih tua. Hal ini diperkuat dengan pendapat Rika Ningsih (dalam Raras P & Dimiyati, 2021:2) yang menyatakan guru mengeluh mengenai siswa-siswi yang kurang sopan dalam penggunaan bahasa. Sehingga dengan alasan inilah peneliti memilih topik eufemisme untuk dikaji dalam penelitian kali ini. Eufemisme adalah penghalusan kata-kata

yang dianggap kurang sopan diucapkan ataupun didengarkan bagi orang lain. Di dalam konteks berbahasa eufemisme memiliki fungsi agar lawan bicara atau pihak lain tidak merasa tersinggung sehingga dapat menghindari bahasa yang kurang enak. Eufemisme menjadi rujukan ungkapan halus yang menggantikan kosakata yang dianggap menghina atau tidak sopan. Eufemisme difungsikan sebagai metode untuk memperhalus kata atau frasa yang kurang sopan di dengar atau tidak patut diucapkan oleh orang lain agar makna yang terkandung menjadi tidak kasar (Sutarman, 2017:47).

Eufemisme adalah komponen dari kesantunan berbahasa dan dianggap memainkan peran penting dalam menjaga hubungan verbal dengan teman, kerabat, dan partner kerja. Eufemisme diklasifikasikan menjadi lima jenis yang berbeda dalam bentuknya saat ini, antara lain penggunaan singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis. Fenomena yang menitikberatkan pada eufemisme bisa ditemukan pada kehidupan sehari-hari antara lain di dalam karya sastra, film, dan acara televisi. Pertumbuhan film di Indonesia memberikan dampak yang signifikan terhadap gaya bahasa yang digunakan oleh masyarakat umum. Penggunaan gaya bahasa menjadi semakin meningkat terutama eufemisme, yang awalnya digunakan dalam teks berita atau pidato saat ini juga digunakan dalam film.

Film sebagai hasil dari karya sastra berupa perwujudan pengalaman, harapan serta imajinasi manusia dalam bentuk media visual

atau gambar. Film ini tergolong ke dalam kategori jenis sastra karena disajikan sesuai dengan teks sastra dan dapat dijelaskan dengan menggunakan kerangka tekstual. Film merupakan sarana komunikasi yang berwujud audio visual yang dapat memberikan informasi di mana saja dari satu kelompok ke kelompok lain (Effendy, 1986:134). Di dalam film juga terkandung pesan-pesan positif, sehingga cocok digunakan sebagai bahan ajar bagi peserta didik di Madrasah Aliah. Film menjadi salah satu media massa paling populer dan efektif untuk menyampaikan pesan dan cerita kepada penonton. Film yang bagus tak hanya mengandung alur cerita bagus, namun juga memiliki bahasa yang baik untuk menyampaikan pesan kepada penontonnya.

Film *Mencuri Raden Saleh* mengisahkan tentang pencurian lukisan karya Raden Saleh untuk Belanda pada abad ke-19. Di temukan bentuk-bentuk eufemisme yang ada di dalam film ini. Hal ini menjadi alasan peneliti memilih film ini untuk di teliti terutama dalam penggunaan eufemisme. Penelitian tentang eufemisme pada film ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami bahasa dan menambah pengetahuan mengenai penggunaan bahasa yang tepat sehingga dapat meminimalisasi ketidaknyamanan berbahasa di masyarakat. Sehingga dalam penggunaannya eufemisme dapat berdampak, yaitu (1) untuk menjaga kesopanan dan kenyamanan berbahasa di masyarakat, (2) agar terhindar dari malapetaka, (3) agar

tersamarkan suatu makna yang kasar, (4) agar berkurangnya rasa malu, (5) dan terlaksananya perintah agama.

Film fiksi *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko dapat bermanfaat untuk pendidik sebagai bahan referensi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah khususnya kajian sastra. Penyajian film yang baik dan tidak ada unsur negatif ini dapat menjadi bahan ajar pembelajaran di Madrasah Aliyah. Sesuai dengan KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Dengan menggunakan teori milik Sutarman yaitu kajian eufemisme subjek penelitian ini ingin memahami penggunaan eufemisme dalam film *Mencuri Raden Saleh* yang disutradarai oleh Sutradara Angga Dwimas Sasongko.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan latar belakang masalah di atas, berikut rumusan masalah:

1. Bagaimanakah bentuk dan makna eufemisme yang ada pada film *Mencuri Raden Saleh* karya sutradara Angga Dwimas Sasongko?
2. Bagaimanakah relevansi film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. bentuk dan makna eufemisme yang ada di dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya sutradara Sutradara Angga Dwimas Sasongko?
2. relevansi film *Mencuri Raden Saleh* karya sutradara Angga Dwimas Sasongko dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Temuan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, khususnya di bidang stilistika kajian eufemisme. Sehingga, penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi bagi kemajuan teori kebahasaan dan khasanah penelitian dalam konteks stilistika yang membutuhkan penelitian tentang eufemisme di dalam kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan referensi guru saat mengajar tentang eufemisme dalam film *Mencuri Raden Saleh* yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko. Film ini juga terkandung sejarah bangsa Indonesia dalam melawan penjajah belanda sehingga

dapat dijadikan sebagai media menceritakan sejarah yang tidak monoton.

b. Bagi Siswa

Bagi siswa penelitian ini di diharapkan bisa menambah pengetahuan dan kapasitas pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliah khususnya tentang eufemisme.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan pengetahuan mengenai stilistika, khususnya konteks kajian eufemisme.

BAB II

LANDASAN TEORI, KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

Saat melakukan analisis data studi, landasan teori berfungsi sebagai panduan dalam penelitian ini. Berikut beberapa teori yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu:

1. Hakikat Stilistika

Menurut Ratna (2013:167) mengatakan bahwa stilistika ialah ilmu yang memiliki kaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Pada dasarnya gaya bahasa atau majas merupakan objek, sedangkan stilistika merupakan ilmu linguistik yang membahas tentang makna objek tersebut. Hal ini diperkuat dengan pendapat menurut Satoto 1989 (dalam sutarman 2017:94) mengatakan bahwa stilistika memiliki hubungan erat dengan diksi, gaya bahasa, logika bahasa, keindahan bahasa, retorika, wacana, dialektologi, sosiolinguistik, psikolinguistik, (termasuk akusisi bahasa), antropolinguistik dan semasiologi (stilistika). Pada kajian stilistika aspek utama yang di bahas ialah pada penggunaan estetika pada kebahasaan.

Kehadiran stilistika berfungsi untuk mengkaji aspek-aspek keindahan dalam berbahasa, khususnya pada sebuah karya sastra. Stilistika (*stylistic*) adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang gaya, sedangkan *style* adalah sebuah cara untuk menyatakan

suatu hal dengan cara tertentu sehingga, tujuan dari maksud yang ingin disampaikan dapat diterima secara maksimal (Ratna, 2013:3). Hal yang dapat dikaji dalam stilistika ialah bentuk dan tanda dalam linguistik yang terletak pada struktur fisiknya di dalam sebuah karya sastra sebagai perantara untuk menyampaikan ekspresi dari pengarang untuk menjelaskan ide atau gagasannya. Diperkuat dengan teori menurut Krisdalaksana (2008:227) stilistika adalah (1) cabang ilmu linguistik yang membahas tentang bahasa sebagai media dalam suatu karya sastra yaitu ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusastraan (2) stilistika sebagai cabang ilmu linguistik yang membahas tentang gaya bahasa.

Kajian stilistika merupakan kajian yang pembahasannya terpusat pada hubungan antara aspek kebahasaan yang digunakan oleh seorang peneliti dengan sebuah makna yang terkandung di dalamnya. Menurut Wallek dan Warren (dalam Ratna 2013:23) mengatakan bahwa dalam mengkaji stilistika ada 2 cara yaitu (1) menganalisis sistematis dari bahasa itu digunakan, sejalan dengan interprestasinya dengan hubungan makna secara menyeluruh dan (2) menganalisis dari ciri-ciri yang membedakan antar sistem dengan intensitas unsur keindahannya. Stilistika sebagai ilmu untuk memahami gaya bahasa yang digunakan seseorang baik lisan maupun tulisan.

Maka, menurut Ratna (2013:13-14) ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaannya: (1) karya sastra yang lebih mengutamakan keestetikaan dibandingkan hal lain (2) karya Sastra yang

dalam penggunaannya memakai: refleksi, refraksi, proyeksi, manifestasi, dan representasi untuk menyampaikan tujuan (3) mengutamakan perasaan dan bukan menggunakan akal. Dalam hal ini peneliti menggunakan objek film karena dialog percakapan yang ada pada film ini menggunakan gaya bahasa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang ilmu linguistik yang membahas mengenai gaya kebahasaan pada suatu kalimat. Dalam penggunaannya gaya bahasa memiliki tujuan tertentu untuk dicapai yaitu untuk menyampaikan perasaan, jiwa, dan kepribadian seorang pengarang/ peneliti karya. Sehingga aspek keindahan pada suatu karya sastra dapat tersampaikan.

2. Gaya Bahasa

Menurut Ratna 2008 (dalam Sutarman 2017:96) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan cara menampilkan dari keseluruhan sikap berbahasa. Dalam penggunaannya gaya bahasa dapat memberikan efek estetika dan etika serta dapat menjaga kesantunan berbahasa. Gaya bahasa (*style*) adalah pemanfaatan pemakaian kekayaan berbahasa. Gaya bahasa atau ragam bahasa berfungsi untuk memberikan suatu efek tertentu agar membuat hidup suatu karya sastra. Gaya bahasa biasanya digunakan untuk mengubah atau memperindah bahasa sehari-hari dengan memakai kata-kata yang berbeda atau bisa merubah struktur kalimatnya.

Menurut pendapat Krisdalaksana (2009:70) gaya bahasa (*style*) adalah (1) penggunaan variasi berbahasa oleh penutur dengan mitra tutur atau peneliti (2) penggunaan variasi bahasa agar mendapatkan suatu hasil kebahasaan tertentu (3) keseluruhan ciri-ciri kebahasaan oleh kelompok peneliti karya sastra. Di dalam berkomunikasi atau berbahasa manusia biasanya menggunakan lambang-lambang atau tanda-tanda untuk mengungkapkan makna yang ingin disampaikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat menurut Ferdinand de Saussure yaitu gaya bahasa dalam penggunaannya melibatkan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam bahasa untuk mengungkapkan makna yang kompleks di suatu teks atau karya tulis.

Menurut Ratna 2007 (dalam sutarman 2017:96) gaya bahasa adalah cakupan dari semua untuk menampilkan sikap yang termasuk kedalam sikap berbahasa. Gaya pada bahasa umumnya dapat memberikan keestetikaan dan etika dalam berbahasa sehingga dapat memberikan kekuatan dalam kebahasaan. Menurut Sudjiman (dalam sutarman 2017:97) gaya bahasa berisi penggunaan diksi atau pilihan, leksikal, struktur dalam satu kalimat, majas dan citraan, serta pola dalam rima dan mantra yang digunakan oleh sastrawan atau yang hadir dalam satu sastra. Setiap pengarang pada dasarnya memiliki kekhasan dalam penggunaan gaya bahasa.

Dari pendapat para ahli bahasa di atas dapat di tarik kesimpulan gaya bahasa (*style*), adalah ragam dalam bahasa yang berfungsi untuk

mengungkapkan pemikiran atau perasaan seseorang agar karya sastra semakin hidup dan menambah estetika dan etika. Selain itu, gaya bahasa digunakan untuk memperoleh efek tertentu serta untuk membandingkan sebuah benda atau hal-hal lainnya agar menjadi lebih akurat. Dapat diketahui bahwa banyak sekali jenis-jenis gaya bahasa yang ada dan masing-masing berbeda. Di Indonesia terdapat beberapa jenis gaya bahasa yang populer penggunaannya dan sering digunakan dalam penelitian, namun peneliti berfokus pada gaya bahasa eufemisme yang dikemukakan oleh Sutarman.

a. Eufemisme

Eufemisme atau *eufemismus* berasal dari bahasa Yunani *eufhemizein*, *eu* yang memiliki arti 'baik' sedangkan *pheme* yang berarti 'tuturan'. Jadi, *eufhemizein* adalah memakai kata-kata dengan tuturan sopan atau memiliki tujuan yang baik. Hal ini diperkuat dengan pendapat menurut Keraf (1984:132) eufemisme adalah sebuah pedoman untuk ungkapan makna yang mengandung makna halus sebagai pengganti pedoman-pedoman yang memiliki makna menghina orang lain, menyinggung perasaan seseorang, atau hal negatif lainnya.

Penjelasan lebih lanjut tentang eufemisme diberikan oleh Chaer (1994:144), yang berpendapat bahwa gejala kebahasaan merupakan kosa kata atau bentuk kebahasaan yang hendak digunakan mengandung makna arti lebih sopan dan baik daripada kata yang ditampilkannya. Eufemisme dalam komunikasi berguna

untuk mengatasi kekhawatiran pembicara dan pendengar untuk mencegah munculnya perasaan yang merasa terancam atau tidak enak akibat pemilihan kata-kata tertentu. Menurut Sutarman (2017:50) eufemisme adalah penggunaan kosakata oleh seseorang atau bentuk ungkapan lain yang mengandung arti yang lebih santun secara moral, berbudi luhur, dan sopan untuk mengurangi rasa yang kurang nyaman antara penutur dan mitra tutur.

Eufemisme dapat digunakan sebagai alat pengukur kesantunan berbahasa yang berpotensi sangat efektif dalam membina hubungan dengan rekan kerja, atasan, dan/atau mitra kerja. Memilih kata-kata yang tepat sangat penting untuk menciptakan jaringan komunikasi yang sopan dan santun. Eufemisme sebagai bahasa perbandingan bila digunakan mempunyai tujuan untuk meminimalisir konflik dengan mitra bicara. Beberapa kata mungkin memiliki makna arti yang mirip namun memiliki rasa yang berbeda atau bahkan menunjukkan adanya jenis makna lain sehingga kurang etis untuk didengar, dibaca ataupun menyebutnya secara langsung.

Diperkuat oleh teori milik Sutarman (2017:109-114) mengatakan eufemisme di kehidupan sehari-hari memiliki manfaat yaitu (1) meningkatkan kemampuan komunikasi dan keharmonisan interpersonal; (2) mengatasi malapetaka; (3) menyamarkan makna; (4) mengurangi rasa tersinggung atau kesalahpahaman; dan (5) melaksanakan perintah keagamaan. Menurut Rakhmat (dalam

sutarman 2017) mengemukakan bahwa eufemisme merupakan ungkapan untuk menghaluskan makna kata yang biasanya diterapkan untuk menggantikan kata-kata yang dirasa tidak mengenakan hati. Oleh karena itu, penggunaan eufemisme di masyarakat sekitar menurut peneliti sangat penting. Budaya sopan santun masyarakat nusantara yang tidak hanya dilihat dari perilaku tetapi juga dari tutur kata atau bahasa.

Dari beberapa definisi eufemisme menurut para ahli bahasa di atas, dapat ditarik kesimpulan jika eufemisme memiliki ciri-ciri, yaitu sopan dan enak didengar. Eufemisme adalah acuan yang dapat diterapkan untuk mengubah kosakata atau frasa ke lebih halus agar sopan dan tidak kasar sehingga seseorang merasa nyaman ketika mendengarnya. Dengan eufemisme ungkapan yang dianggap tabu dapat diperhalus agar bisa diterima oleh masyarakat. Selanjutnya, berdasarkan pemakaian yang terlihat dalam kegiatan sehari-hari eufemisme bisa dilihat dalam berbagai bentuk.

1. Bentuk-bentuk ungkapan eufemisme

Menurut Sutarman (2017:66) mengatakan bahwa eufemisme mempunyai lima bentuk, yaitu:

a. Penggunaan singkatan

Bentuk singkatan adalah kata atau frasa yang dipendekkan dan disingkat sehingga menjadi satu huruf atau lebih (Santoso, 1990:172). Singkatan adalah cara baku penulisan

suatu kata atau beberapa kata yang membentuk suatu deret huruf yang telah dipendekkan. Singkatan bisa dibagi menjadi tiga bentuk, antara lain:

(1) Inisialen

Inisialen adalah bentuk pemendekkan kata yang terdiri dari sejumlah kata yang diciptakan dengan menggabungkan satu huruf di awal setiap kata. Penggunaan inisialen memiliki beberapa keunggulan antara lain lebih simpel dan tidak berbelit-belit sehingga menghasilkan gaya bahasa atau istilah yang berbeda atau memiliki nilai keunikan dan memendekkan jumlah kata dalam sebuah kalimat.

Contoh kata inisialen:

- SMS (*short message service*)
- ATM (Anjungan Tunai Mandiri)
- BCA (Bank Central Asia)
- dan sebagainya

(2) Akronim

Akronim adalah cara penyingkatan kata, frasa, atau bahkan suku kata yang dibuat menjadi satu kata yang telah dipecah menjadi singkatan yang dapat diucapkan sebagai satu kata. Selain itu, akronim mempunyai ciri-ciri yang pada hakikatnya sama dengan gagasan inisialen yaitu kepraktisan, keekonomian, dan kegunaan sebagai pembentuk kata baru.

Contoh bentuk akroim:

- Pasutri : Pasangan Suami Istri.
- WIL : Wanita Idaman Lain
- Jablai : Jarang Dibelai
- dan sebagainya

(3) Bentuk yang dibakukan

Bentuk yang dibakukan merupakan singkatan khusus yang telah diresmikan oleh Pusat Bahasa Nasional yang tertulis pada buku ejaan yang sudah dibakukan (EYD).

Contoh kata bentuk yang dibakukan:

- MPR : Majelis Permusyawaratan Rakyat
- Rp : Rupiah
- Cm : Centimeter
- dan sebagainya

b. Penggunaan Kata Serapan

Istilah ‘serapan’ maupun ‘adopsi’ berfokus pada studi kebahasaan yang mirip yaitu penyerapan atau adopsi kata atau frase dari bahasa asing atau kosakata atau bahasa aslinya. Menurut Sutarman (2017:76), penggunaan kata serapan disebabkan karena beberapa faktor, sebagai berikut: (1) Ada beberapa bentuk bahasa asing yang tidak memiliki padanan yang sesuai dalam Bahasa Indonesia. (2) Bahasa asing memiliki cakupan konseptual yang lebih luas, maka tidak diperlukan

definisi yang tegas untuk menghindari penggunaan kata yang sama berulang kali seperti halnya dalam Bahasa Indonesia. (3) Akibat adanya kabur makna dari Bahasa Indonesia sehingga penggunaan bahasa asing menjadi dirasa lebih terjamin, dapat dipahami, dan eufimistik

Contoh bentuk kata serapan:

- *Making love* artinya bersanggama; berhubungan intim; berhubungan seks
- *Vagina* artinya alat kelamin perempuan
- *Seks* artinya kelamin
- dan sebagainya

c. Penggunaan istilah asing

Penggunaan istilah asing adalah pemakaian bahasa asing dalam kata tunggal, frase, atau klausa pada konteks Bahasa Indonesia, baik secara terucap maupun tidak terucap. Menurut Sutarman (2017:78) Ada beberapa alasan pemakaian kata asing, yaitu (1) Tidak adanya kata Bahasa Indonesia yang tepat untuk kata tertentu. (2) Istilah asing memiliki landasan konseptual yang lebih luas dan tidak membutuhkan definisi yang ketat atau mencegah penggunaan kata yang berlebihan seperti dalam Bahasa Indonesia. (3) Karena bahasa asing dianggap lebih jelas maknanya daripada penggunaan Bahasa Indonesia untuk menerangkan suatu hal tertentu, sehingga maknanya lebih

santun, tidak vulgar, dan mengandung tingkat eufemisme yang lebih tinggi. (4) Penutur yang menggunakan istilah bahasa asing dianggap lebih bergengsi, cerdas, dan modern.

Contoh bentuk pemakaian istilah asing:

- *Water closet (WC)*: kakus, jamban
- *Momongan* : anak; keturunan
- *Loyo* : lemah syahwat
- dan sebagainya

d. Penggunaan Metafora

Metafora adalah perbandingan sifat yang dimiliki suatu benda dengan benda lain tanpa memakai kata hubung, dapat berupa benda mati ataupun benda hidup. Penggunaan metafora memiliki alasan agar kosakata yang diungkapkan maknanya dapat disamakan atau diperhalus.

Contoh bentuk pemakaian metafora:

Kalimat 'Pemuda adalah punggung bangsa'

Kata 'tulang punggung' adalah ungkapan metafora. Sebagai wahana, kata 'tulang punggung' memiliki makna literal 'tulang peyangga tubuh yang terletak dipunggung', sedangkan gagasan inti yang dimaksud dalam kalimat tersebut dari ungkapan metafora 'tulang punggung' memiliki arti tumpuan harapan bangsa.

e. Penggunaan Perifrasis

Penggunaan kata atau frasa yang kalimatnya lebih panjang dari teks sebenarnya, dikenal dengan istilah parafrase atau perifrasis.

Penggunaan perifrasis mempunyai beberapa tujuan yaitu; memfasilitasi pemahaman makna kata atau frasa dalam teks, menciptakan bentuk percakapan atau karya sastra baru, dan menentukan atau mengaburkan makna kata atau frasa.

Contoh bentuk pemakaian perifrasis:

- Berak : buang air besar; buang hajat
- Kencing : buang air kecil
- Mati : meninggal dunia; pulang ke pangkuan Illahi
- dan sebagainya

3. Film

Karya sastra sebagai hasil dari pengalaman, pemikiran, ide-ide atau gagasan seseorang yang tercetus akibat adanya dorongan dari dalam diri manusia untuk melakukan interaksi dengan lingkungan masyarakat sekitar kemudian berpadu untuk menghasilkan suatu karya imajinatif dari hasil pemikiran tersebut. Menurut Ratna (2013:312) karya sastra pada hakikatnya merupakan rekaan atau imajinasi. Namun imajinasi dalam karya sastra berdasarkan kenyataan bukan dari hasil dari angan-angan pikiran saja.

Menurut Siswanto (2008:72) karya sastra adalah seluruh karya yang ditujukan oleh seorang sastrawan sebagai karya sastra dan

memiliki nilai potensial untuk menjadi sebuah karya. Karya sastra merupakan ekspresi dari seorang pengarang atau peneliti yang dihasilkan dalam sebuah karya untuk menyampaikan pendapatnya mengenai kehidupan yang ada di sekelilingnya. Karya sastra pada hakikatnya berfungsi untuk menyampaikan ide atau gagasan dari seorang peneliti yang membahas tentang kritik sosial, politik, budaya dan lingkungan sekitar.

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Wellek dan Warren (dalam Pradopo 2021:33) karya sastra adalah karya imajinatif kebahasaan yang memiliki fungsi estetik yang dominan. Maka, biasanya pada sebuah karya sastra bahasa yang digunakan memiliki nilai estetik yang lebih. Nilai estetik yang terkandung dalam kebahasaan digunakan untuk mendapatkan nilai seni dalam suatu karya sastra. Salah satu karya sastra yang memiliki nilai estetik ialah film. Film yang merupakan hasil karya yang memiliki sifat unik dan menarik sehingga pantas digunakan untuk menyampaikan ide-ide dan gagasan mengenai dunia nyata dan film juga dapat dijadikan sebagai media yang memiliki sifat ekspresif dan artistik untuk seniman di dalam dunia perfilman.

Menurut Effendy (dalam Arsyad, 2017:224) Film dikategorikan ke dalam tujuh jenis yaitu; iklan televisi, dokumenter, film cerita panjang, film cerita pendek, profil suatu perusahaan, video klip dan program televisi. Film menjadi alat media menyampaikan ide atau gagasan melalui audio visual. Film atau gambar hidup adalah

gambar yang diambil dengan kamera profesional dengan fokus mekanis sehingga tampak pada latar belakang gambar hidup atau bergerak. Sejalan menurut pendapat Arsyad (2017:88) yang mengatakan film berjalan dengan lancar dan silih berganti sehingga menciptakan gambar yang berkesinambungan.

Film menjadi salah satu hasil karya sastra yang digemari dan ditonton banyak orang terutama kalangan remaja. Film biasanya digunakan untuk tujuan pendidikan, arsip, dan hiburan (Arsyad, 2017:88). Karena itu, film dapat dijadikan sebagai media pembelajaran terutama di pendidikan. Film juga menjadi media penyampaian nilai moral maupun budaya kepada masyarakat. Saat ini banyak sekali film-film yang menggunakan gaya bahasa yang bervariasi.

4. Relevansi Eufemisme dalam Film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah

a. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Menurut Tarigan (2021:2), pembelajaran Bahasa Indonesia menumbuhkan empat keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Di dalam kelas empat keterampilan ini lebih dianjurkan karena memudahkan dalam kegiatan belajar-mengajar. Menurut Sudaryanto (1993), Pembelajaran berbahasa secara umum adalah suatu kegiatan belajar yang dilaksanakan oleh pengajar dengan siswa-siswi yang

berlangsung di dalam lingkungan belajar dan mengajar dengan tujuan siswa dapat menguasai kemampuan berbahasa secara efektif dan efisien. Kemampuan berbahasa pada dasarnya dimulai dengan kemampuan menangkap makna dan pesan yang terkandung kemudian mengartikan dan memahami serta berekspresi diri dengan bahasa. Sehingga kemampuan berpikir, bernalar, peka dengan lingkungan sekitar dan daya kreatifitas siswa dapat terasah.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Sumarsono (2011) pembelajaran bahasa adalah suatu proses sistematis yang terencana, terukur dan berkesinambungan untuk mengembangkan keterampilan bahasa utama berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan. Maka, dengan adanya belajar bahasa di Madrasah Aliah diharapkan siswa-siswi dapat memakai dan menerapkan penggunaan bahasa secara sopan dan baik sesuai dengan tatanan kebahasaan bahasa Indonesia yang benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia harus lebih berfokus pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi berdasarkan sistem bahasa Indonesia.

b. Pembelajaran Sastra di Madrasah Aliah

Pembelajaran sastra di Madrasah Aliah memiliki tujuan agar peserta didik dapat mengembangkan dan mengapresiasi sebuah karya sastra. Karya sastra di Madrasah Aliah diantaranya puisi, cerita pendek, novel, gurindam, syair dan lain sebagainya. Menurut Rusdan Lubis (2014), pembelajaran sastra adalah proses belajar

yang bertujuan mengembangkan kemampuan membaca, memahami dan mengapresiasi karya sastra, serta mengasah keterampilan berbahasa dan berpikir kritis.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Suwarsono (2014) pembelajaran sastra adalah suatu upaya atau usaha untuk menanamkan nilai moral kehidupan yang ada di dalam karya sastra pada diri pembacanya melalui proses pemahaman dan penghayatan suatu karya. Dengan adanya pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah diharapkan peserta didik dapat meningkatkan kreatifitas dan berinovasi dalam menciptakan suatu karya.

- c. Film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko sebagai bahan ajar drama di Madrasah Aliyah

Dalam proses kegiatan pembelajaran pendidik menggunakan bahan ajar sebagai penunjang materi yang diberikan. Menurut Salam (2007: 2-3), bahan ajar adalah istilah umum untuk bahan yang telah disebarluaskan secara terstruktur, baik lisan ataupun tertulis untuk menciptakan konteks atau pernyataan yang penting bagi proses belajar mengajar. Sejalan dengan pendapat di atas menurut Tomlinson (1998:2), materi pembelajaran adalah bahan ajar yang dipakai pendidik dan peserta didik untuk memfasilitasi pengajaran dan pembelajaran bahasa untuk menambah pengalaman dan pengetahuan kebahasaan. Dalam pembelajaran bahan ajar sangat berguna untuk menunjang kegiatan

mengajar yang kondusif agar tercapainya tujuan silabus dan kurikulum.

Menurut Suprihatin (2020: 47), bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki fungsi yaitu: (1) sebagai alat guru untuk menyampaikan materi-materi penting dan keterampilan (2) bertindak sebagai alat siswa yang memahami seluruh tujuan pendidikan dan keterampilan yang dikembangkan selama berlangsungnya pendidikan (3) digunakan untuk menyimpan hasil belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Prastowo (2011:17) segala materi yang disebarluaskan secara sistematis dan memberikan informasi keterampilan yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan mencerahkan dikenal dengan istilah “bahan ajar”. Menurut Abidin (1988:263), bahan ajar terdiri dari informasi, keterampilan dan sikap yang perlu diperoleh siswa untuk mencapai keterampilan dasar.

Alasan peneliti memilih film ini diperkuat dengan pendapat menurut Oemar Hamalik (dalam Gunawan dan Asnil Aidah 2020:88), film yang bagus mempunyai unsur alur sebagai berikut 1) menarik minat peserta didik; 2) bagus dan otentik; 3) terkini dari segi tata panggung, pakaian, dan lingkungan sekitar; 4) sesuai dengan usia penonton; 5) penggunaan bahasa yang baik dan benar; 6) rangkaian dan urutannya teratur; 7) prosedur yang digunakan sesuai

dengan syarat ketentuan. Sehingga hal ini dijadikan peneliti sebagai alasan untuk menggunakan film ini sebagai bahan ajar di Madrasah Aliah.

Penelitian ini menggunakan bahan ajar yang di sesuaikan dengan kurikulum 2013 di Madrasah Aliah kelas XI semester genap KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan, yaitu:

Tabel 2.1 KD 3.19 & 4.19

No	Kompetensi Dasar	No	Indikator Pencapaian Kompetensi
3.19	Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton	3.19.2	Menganalisis kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.
4.19	Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan	4.19.2	Menampilkan pementasan drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaanya.

Sesuai tabel di atas peneliti hanya berfokus pada K.D 3. 19 dan K.D 4.19 saja. Penelitian ini direvelansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada di Madrasah Aliah pada materi kaidah kebahasaan. Menurut Suheli (2017:264) kaidah kebahasaan pada

drama memiliki ciri sebagai berikut (1) menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu /konjungsi kronologis (2) menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi (3) menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh (4) menggunakan kata sifat yang menggambarkan tokoh, tempat dan suasana.

Peserta didik dapat menjadikan film *Mencuri Raden Saleh* sebagai bahan ajar untuk mempelajari kaidah kebahasaan pada sebuah drama. Tak hanya sebagai materi bahan ajar di sekolah film ini terkandung penggunaan gaya bahasa eufemisme yang memiliki dampak terhadap penggunaan bahasa yang baik dan sopan. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan ajar oleh seorang pendidik dalam mengajarkan kaidah kebahasaan pada sebuah drama. Sehingga, hasil dari pembelajaran ini dapat diterapkan peserta didik ke dalam kegiatan berbahasa sehari-hari dengan menggunakan bahasa yang sopan dan baik.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengajaran untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Madrasah Aliah. Melalui kompetensi dasar ini diharapkan menjadi sumber referensi pendidik untuk bahan ajar materi pembelajaran bahasa yang menarik dan efektif di Madrasah Aliah. Penelitian ini relevan dengan materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliah. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat

membantu siswa-siswi untuk mengerti lebih dalam mengenai gaya bahasa eufemisme dalam film ini.

B. Kajian Pustaka

Dalam upaya untuk meneliti hasil penelitian ini. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dan relevan hasilnya dengan penelitian yang dilakukan antara lain.

Penelitian pertama oleh Ida Bagus Gde Nova Winarta, Ida Ayu Mela Tustiawati, Ni Kadek Ayu Sudarmini pada tahun 2021 dengan judul *Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Pidato Presiden Joko Widodo* dari artikel *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMNALISA)*. Dengan masalah Bagaimana bentuk dan makna eufemisme dalam pidato presiden Joko Widodo pada sidang tahunan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia dan Sidang bersama Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia dalam rangka HUT RI ke-75 Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian ini ialah sama-sama menganalisis bentuk dan isi dalam eufemisme. Perbedaan penelitian terlihat pada ringkasan data penelitian yang digunakan. Artikel saat ini menggunakan data ringkasan dari artikel berita, sedangkan peneliti memilih film.

Penelitian kedua oleh Ixsir Eliya pada tahun 2020 dengan judul *Eufemisme dan Disfemisme dalam Catatan Najwa Darah Muda Daerah : Pola, Bentuk dan Makna* dari *Jurnal Deiksis – Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol.4 No.2, 22-30 . Dengan masalah Bagaimana pola, bentuk dan

makna eufemisme dan disfemisme pada catatan najwa ‘Darah Muda Daerah’. Tujuan jurnal ini adalah untuk menjelaskan konsep konstruksi dan inti dari wacana yang biasanya dipahami oleh masyarakat umum atau pemimpin dengan cara pemikiran yang beragam. Satu-satunya kesamaan dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa kedua kelompok peneliti menganalisis data terkait eufemisme, khususnya dalam hal bentuk dan makna. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan, penelitian ini menggunakan *talkshow* sebagai sumber datanya, sedangkan penelitian yang dilakukan menggunakan film. Jurnal penelitian ini menggunakan eufemisme dan disfemisme, namun pada penelitian yang dilakukan peneliti hanya menggunakan eufemisme.

Penelitian ketiga oleh Icha Fadhilasari dan Gita Rosarum Ningtyas pada tahun 2021 dengan judul *Eufemisme dan Disfemisme dalam Surat Terbuka Kepada DPR-RI Narasi TV: Tinjauan Stilistika* dari *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol.9 No.3, 201-213 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Dengan masalah penelitian ini dilatarbelakangi oleh penggunaan difemisme yang terlalu dominan di dalam video yang bertajuk ‘Kepada Tuan dan Puan Anggota DPR yang Terhormat’. Fokus penelitian jurnal ini adalah mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi pemakaian ungkapan eufemisme dan disfemisme dalam ‘Surat Terbuka untuk DPR-RI’, pada salah satu tayangan yang diberikan oleh najwa shihab di Narasi TV. Meskipun demikian, ada kesamaan dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti eufemisme. Perbedaan yang ditemukan dengan

penelitian yang dilakukan terletak pada sumber data yang digunakan. Sumber data dalam jurnal penelitian menggunakan sumber data film sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan sumber data *talkshow*.

Penelitian keempat oleh Kresensia Yesi pada tahun 2018 yang berjudul *Eufemisme dalam teras berita Kompas TV Pontianak* dari *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* Vol.7 No.9, program studi Pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, fakultas keguruan dan ilmu pendidikan, Universitas Tanjungpura. Masalah yang ditemui adalah bagaimana bentuk eufemisme kata dan frasa di dalam surat teras berita Kompas TV Pontianak. Adapun persamaannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai eufemisme khususnya eufemisme dalam konteks gambar hidup dan pada metode yang digunakan untuk menganalisis eufemismenya. Perbedaannya terletak pada objek kajiannya, Kresensia Yesi menggunakan Berita pada Kompas TV Pontianak sedangkan peneliti menggunakan film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko.

Penelitian kelima dilakukan oleh Anis Soraya pada tahun 2021 dengan judul *Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata dari *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Belajar Bahasa)*, Universitas Muhammadiyah Jember, Vol.6 No.1. Dengan masalah, bagaimana bentuk dan fungsi eufemisme yang terdapat pada novel *Buku Besar Peminum Kopi* karya Andrea Hirata. Adapun persamaan dengan penelitian yang dilakukan yaitu sama-sama

mengkaji eufemisme. Sedangkan, untuk perbedaannya adalah objek dalam penelitian menggunakan karya sastra berupa novel.

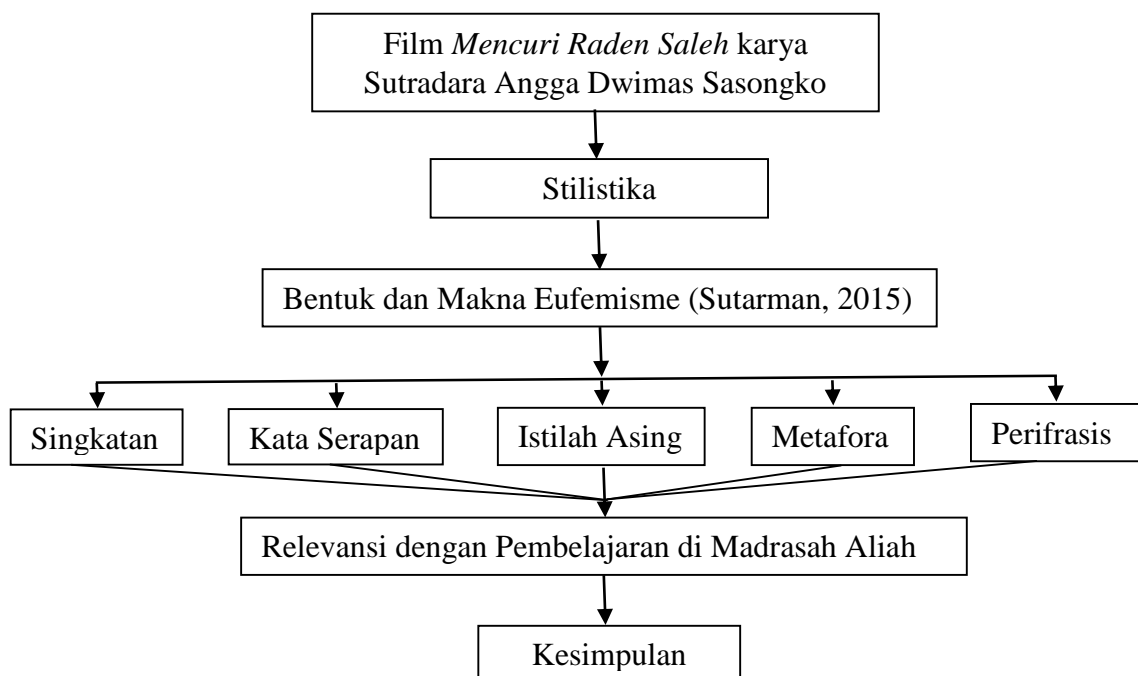
Berdasarkan beberapa penelitian di atas dengan berbagai macam jenis kajian yang relevan. Maka, penelitian ini layak ditindaklanjuti karena belum terdapat penelitian yang membahas mengenai eufemisme dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko. Penelitian di atas banyak menggunakan berita dan surat kabar sebagai sumber data dalam penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan film sebagai sumber datanya. Selanjutnya, hasil penelitian direlevansikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini memakai objek film yang berjudul *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko. Analisis ini berfokus pada bentuk dan makna eufemisme yang terkandung dalam film *Mencuri Raden Saleh*. Pemilihan objek film ini disebabkan oleh banyaknya penggunaan eufemisme (penghalusan makna) di dalamnya.

Teori yang diterapkan untuk menganalisis eufemisme pada film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko yaitu teori milik Sutarman (2017). Sutarman mengklasifikasikan eufemisme ke dalam lima bagian, yaitu penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora dan penggunaan peifrasis. Deskripsi data yang diterapkan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dialog percakapan antartokoh yang terkandung pada film tersebut.

Data dianalisis dengan memaparkan hal-hal dan ditafsirkan menurut teori Sutarman (2017). Hasil dari penelitian ini kemudian direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada di Madrasah Aliah kelas XI semester genap yaitu KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Adapun kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut.



Gambar 2.1 Alur Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Peneliti memerlukan waktu enam bulan untuk melaksanakan penelitian ini, dimulai dari bulan Januari 2023 sampai Juni 2023. Penelitian ini tergolong kedalam jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Oleh karena hal itu, penelitian ini bersifat fleksibel yang bisa dilakukan di mana saja, tidak terbatas pada tempat dan waktu. Berikut tabel rincian waktu ketika melakukan penelitian ini.

Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■	■	■																					
2	Penyusunan Proposal				■	■	■																		
3	Seminar Proposal							■	■																
4	Revisi Proposal									■	■	■													
5	Pengumpulan Data													■	■	■									

6	Analisis Data																																
7	Ujian Munaqosah																																
8	Revisi Skripsi																																

B. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif dengan berfokus pada data-data kebahasaan berupa kata dan kalimat. Menurut definisi Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad, 2021:30) metodologi penelitian kualitatif didefinisikan sebagai kumpulan data deskriptif (seperti kosakata tertulis atau lisan tentang orang dan target potensial untuk dianalisis); fokus metodologi ini adalah pada latar belakang dan individu secara keseluruhan.

Penelitian dalam hal ini adalah jenis penelitian yang bisa dikerjakan di mana saja (*library research*). Analisis dalam penelitian ini menggunakan film ini sebagai objek analisis utamanya. Objek dalam penelitian ini adalah dialog percakapan antar-tokoh, lalu dianalisis dan dikategorikan menggunakan teori eufemisme milik Sutarman.

C. Sumber Data

Data sebagai segala sesuatu yang dapat diakses oleh peneliti dan dapat diubah menjadi informasi yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2015:222). Data dapat dikumpulkan dalam bentuk dokumen, peta, observasi, dan item lainnya. Dalam penelitian ini peneliti memakai

sumber data dokumen. Menurut Sugiyono, (2015:240) mengatakan dokumen adalah rangkuman kejadian yang telah berlalu. Dokumen dapat berwujud teks, gambar, atau karya monumental milik seseorang. Dokumen dalam bentuk teks biasanya meliputi jurnal harian, sejarah kehidupan, dongeng, biografi, hukum, dan peraturan. Dokumen dalam bentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dokumen dalam bentuk monumental kehidupan seseorang, seperti seni karya, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan media lainnya. Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan adalah dokumen film.

Film sebagai sumber data yang dipakai dalam penelitian yang dilakukan adalah film *Mencuri Raden Saleh* karya sutradara Angga Dwimas Sasongko. Film ini berdurasi 154 menit yang disutradari oleh Sutradara Angga Dwimas Sasongko dan peneliti Husein M. Atmodjo. Pemeran utama dalam film ini diperankan oleh Iqbaal Ramadhan sebagai Piko Subiakto, Angga Yunanda sebagai Yusuf Hamdan, Aghniny Haque sebagai Sarah, Rachel Amanda sebagai Fella, Umay Shahab sebagai Gofar dan Ari Irham sebagai Tuktuk. Film ini bergenre drama aksi yang di putar pertama kali di bioskop tanggal 25 Agustus 2022.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2015:224), metode yang paling penting digunakan dalam penelitian adalah teknik pengumpulan data. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang diterapkan ialah *content analysis*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

menggunakan model Krippendorff. Menurut Krippendorff (2004:83) teknik pengumpulan data dalam *content analysis* terdiri dari *unitizing, sampling, recording or coding, reducing, inferring and narrating*. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data *content analysis* menurut Krippendorff sebagai berikut

1. *Unitizing* adalah proses pengumpulan data yang sesuai dengan temuan dan dapat berupa teks, gambar, suara, dan data lainnya. Data yang digunakan pada penelitian ini ialah dialog percakapan yang terdapat pada film ini.
2. *Sampling* adalah teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian yang memusatkan perhatian pada objek yang akan dinilai. Pada tahap ini peneliti berfokus pada data yang termasuk ke dalam gaya bahasa eufemisme menurut Sutarman.
3. *Recording* adalah perekaman atau pencatatan terhadap data-data yang diperoleh agar data dapat digunakan. Dalam penelitian ini peneliti mencatat dialog percakapan yang terdapat film *Mencuri Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk eufemisme menurut Sutarman.
4. *Reducing* adalah menyaring atau mengklasifikasikan data yang dibutuhkan agar sesuai dan meminimalisir data yang tidak relevan. Pada tahap ini peneliti mengklasifikasikan data ke dalam lima bentuk-bentuk eufemisme menurut Sutarman yaitu singkatan, kata serapan, istilah asing, metafora, dan perifrasis.

5. *Inferring* adalah menganalisis data lebih dalam dengan memilah makna data yang paling sesuai. Pada tahap ini data yang telah diklasifikasikan lalu dianalisis mengapa data itu termasuk ke dalam dari lima bentuk eufemisme menurut Sutarman.
6. *Narrating* adalah upaya untuk menjawab rumusan masalah dengan cara mendeskripsikan data disertai teori para ahli bahasa yang mendukung dengan penelitian yang diteliti.

E. Teknik Cuplikan

Teknik cuplikan disebut juga dengan teknik pengambilan sampel. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengambilan sampel lebih umum digunakan daripada teknik populasi. Karena penelitian kualitatif pada hakikatnya karena kasus spesifik yang terjadi dalam kondisi atau situasi sosial tertentu, dan penemuannya bukan didasarkan pada teknik populasi. Menurut Sugiyono, (2015:217) teknik sampling diklasifikasikan menjadi dua yaitu *Probability Sampling* dan *Nonprobability Sampling*. Dalam pembagiannya *Probability Sampling* meliputi, *simple random*, *proportionate stratified random*, *disproportionate stratified random* dan *area random*. Sedangkan, *Non-probability sampling* meliputi *sampling sistematis*, *sampling kuota*, *sampling aksidental*, *purposive sampling*, *sampling jenuh*, dan *snowball sampling*.

Dalam studi ini peneliti memilih *Non-probability sampling* yaitu *Purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:218), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan berbagai pertimbangan hal.

Dalam hal ini, pertimbangan yang paling dominan misalnya orang yang paling memahami apa yang ingin kita katakan atau mungkin orang yang akan memudahkan subjek penelitian untuk menjelaskan suatu objek atau masalah sosial yang sedang diteliti. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dan diklasifikasikan yang mengandung bentuk dan makna eufemisme berdasarkan lima bentuk eufemisme menurut Sutarman.

F. Teknik Keabsahan Data

Menurut Sugiyono (2015:222) teknik untuk menguji keabsahan atau keaslian suatu data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validity internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektivitas). Fokus penelitian ini adalah *credibility* (validitas internal) atau dapat dipercaya sehubungan dengan temuan penelitian kualitatif diantara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

Dalam situasi ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan peningkatan ketekunan. Teknik untuk meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara cermat, metedis, dan terus-menerus (Sugiyono, 2015: 272). Dengan demikian, data dan temuan penelitian yang akurat dapat disajikan secara sistematis dan tepat waktu. Dengan menggunakan teknik keabsahan peningkatan ketekunan dalam mengkaji Film ini maka keaslian data dapat dipastikan.

G. Teknik Analisis Data

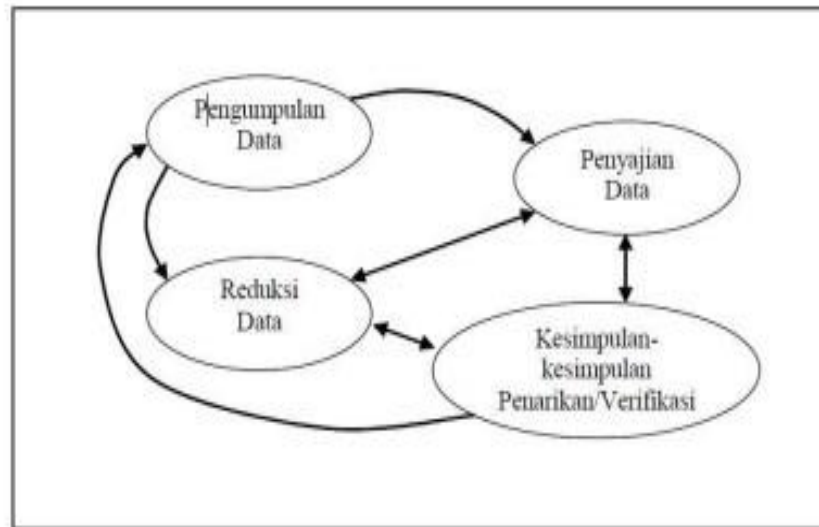
Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika sastra untuk menganalisis film ini. Penelitian stilistika sastra dengan metode deskriptif kualitatif ialah analisis terhadap gaya bahasa eufemisme meliputi bentuk dan makna yang terkandung dalam film ini berupa dialog percakapan di dalam tersebut. Dalam hal ini langkah yang dilakukan peneliti yaitu dengan menonton film *Mencuri Raden Saleh* karya Dwimas Angga Sasongko, kemudian mengklasifikasi dialog film yang termasuk ke dalam jenis gaya bahasa eufemisme, lalu dianalisis ke dalam bentuk dan makna eufemisme dan merelevansikannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

Dalam analisis ini peneliti memilih teknik penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik analisis model interaktif menurut Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:246) kegiatan yang dilakukan dalam melakukan analisis kualitatif terhadap data bersifat interaktif dan berlangsung terus menerus hingga tercapai bahwa data tersebut telah sampai pada kesimpulannya. Dalam kegiatan teknik analisis memiliki tiga tahapan yaitu redaksi data, penyajian data, dan konfirmasi atau verifikasi data.

- a. Reduksi data adalah proses menyunting atau menata ulang data, memfokuskan pada materi yang akurat, memfokuskan pada isu-isu

penting, serta mencari lebih dalam tema dan nuansa polanya. Dalam proses reduksi, peneliti dibantu dengan beberapa peralatan seperti laptop, buku tulis, gadget dan lain sebagainya. Di dalam proses reduksi data, peneliti mencatat pokok-pokok yang diperolehnya dari beberapa sumber kemudian dipilah sesuai kategorinya

- b. Penyajian data adalah tahapan selanjutnya setelah tahap reduksi. Dalam penelitian kualitatif penyajian data diperlukan dalam format sampel tunggal, massal, lintas kategori, dan lainnya. Dalam penelitian kualitatif teks dalam format yang mengandung sifat naratif hampir selalu digunakan untuk menyebarkan informasi.
- c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi setelah reduksi dan display tahap selanjutnya adalah menarik kesimpulan dari langkah- langkah yang sudah dilewati. Jika pada temuan pertama masih bersifat sementara dan terbuka untuk direvisi jika data yang cukup tidak diperoleh untuk mendukung pengumpulan data berikutnya. Namun demikian, jika kesimpulan yang telah dikemukakan dilakukan dengan menggunakan data yang asli dan konsisten pada saat pengumpulan data, maka dapat dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3.2 Model Analisis Interaktif (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2015: 247)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil data yang ditemukan yaitu bentuk-bentuk pada gaya bahasa eufemisme meliputi penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora dan penggunaan perifrasis dalam film ini, maka data yang dapat disajikan pada penelitian ini yaitu berupa data tertulis. Sumber data pada penelitian ini menggunakan dialog percakapan antartokoh dalam film ini. Film ini merupakan film yang disutradari oleh Sutradara Angga Dwimas Sasongko dan peneliti Husein M. Atmodjo. Film ini berdurasi 154 menit dan bergenre drama aksi yang di putar pertama kali di bioskop tanggal 25 Agustus 2022. Pemeran utama dalam film ini diperankan oleh Iqbaal Ramadhan sebagai Piko Subiakto, Angga Yunanda sebagai Ucup, Aghniny Haque sebagai Sarah, Rachel Amanda sebagai Fella, Umay Shahab sebagai Gofar dan Ari Irham sebagai Tuktuk.

Pada penelitian ini data yang ditemukan ialah dialog antartokoh kemudian dikategorikan penggunaan eufemisme lalu dianalisis berdasarkan bentuk-bentuk eufemisme menurut Sutarman. Hasil yang telah dikategorikan dan dianalisis pada film ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah kelas XI semester genap sebagai bahan ajar sesuai kurikulum 2013 yaitu; KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19

mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Data yang telah ditemukan oleh peneliti sebanyak 71 data bentuk-bentuk eufemisme pada film ini. Berikut deskripsi data pada rumusan masalah (1) bentuk & makna eufemisme dalam pada film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko dan (2) relevansi film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

1. Bentuk dan Makna Eufemisme dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko.

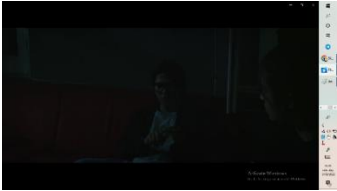

Penggunaan eufemisme dalam komunikasi sehari-hari membantu menjaga hubungan antara pembicara dan pendengarnya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan seseorang kecewa atau tidak puas ketika menggunakan kata-kata tertentu. Menurut (Sutarman, 2017:66) eufemisme adalah ungkapan yang memiliki fungsi untuk memperhalus kata, frasa atau kalimat yang diucapkan secara langsung tetapi memiliki citra tabu. Sehingga, penggunaan eufemisme bertepatan dengan pemilihan kata untuk menggantikan kata, frasa dan kalimat yang tabu. Dapat dilihat pada kata "kau", "kamu", "engkau" kata tersebut memiliki makna sama namun kata-kata tersebut dapat juga berbeda makna jika diucapkan dalam konteks kalimat tertentu.

a. Penggunaan Singkatan

Singkatan adalah suatu format baku penulisan kata atau frase yang mana satu kata atau frase dipendekkan menjadi satu deretan

huruf. Singkatan secara umum memiliki 3 bentuk, yaitu (1) inisialen, (2) akronim, dan (3) bentuk yang dibakukan (Sutarman, 2017:67). Berdasarkan dialog percakapan pada film ini ditemukan penggunaan singkatan yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk eufemisme.


Tabel 4.1 Bentuk & Makna Eufemisme Penggunaan Singkatan pada Film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko


Wujud Data	Bentuk Eufemisme	Makna Eufemisme	Deskripsi Data
<p>Data 1</p>  <p>Piko: <i>"Ya lo kan tau. Dia kan gak pernah suka kalau misal dia gak tau sama apa yang gue lakuin. Lagian apa salahnya sih kalau lo CS-an sama dia."</i> (00:06:29)</p>	CS	Tidak musuh	Pada gambar di samping Piko sedang mengobrol dengan Ucup di sebuah ruangan. Piko mengatakan mengapa Ucup tidak berteman baik dengan Sarah. Ucup & Sarah selalu tidak akur jika bertemu. Karena Sarah cemburu jika Piko lebih meluangkan waktu bersama Ucup daripada Sarah.
<p>Data 2</p>  <p>Piko: <i>"Iya sekarang dia jadi DPO."</i> (01:35:45)</p>	DPO	Daftar Pencarian Orang / Buronan	Pada gambar di samping Piko sedang menjelaskan jika Ucup sekarang telah menjadi buronan. Ucup di cari oleh polisi setelah identitasnya diketahui.


b. Penggunaan Kata Serapan

Dalam perkembangannya bahasa selalu menggunakan kata-kata atau ungkapan-ungkapan baru yang diungkapkan dengan lebih akurat ketika menggambarkan suatu konsep tertentu (Sutarman, 2017:75). Berdasarkan dialog percakapan pada film ini ditemukan penggunaan kata serapan yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk eufemisme.

Tabel 4.2 Bentuk & Makna Eufemisme Penggunaan Kata Serapan pada Film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko

Wujud Data	Bentuk Eufemisme	Makna Eufemisme	Deskripsi Data
<p>Data 3</p>  <p>Pelelang: <i>''Lot selanjutnya, bapak-ibu sekalian lukisan indah karya pelukis besar Widajat berjudul hutan rimba dengan dimensi 110 x 125 cm oil paint on canvas. Saya buka dengan 700 juta rupiah. 700 juta terima kasih ibu nomor 24. 750 juta rupiah terima kasih bapak nomor 31. 800 juta? Pak Oliver terima kasih pak, 800 juta milik anda.''</i> (00:02:47)</p>	Lot	Lotre/ Undian	Pada gambar di samping seorang pelelang sedang memamerkan beberapa lukisan. Pelelang menawarkan lukisan dengan harga tinggi kepada para calon pembeli.
Data 4	Semrawut	Tidak jelas	Pada gambar di samping Piko sedang menjelaskan

 <p>Piko: <i>''Tapi dua seri itu yang lebih gampang dibuat body word palsunya, Mbak. Soalnya dua seri itu sulit ditelusuri dan dokumentasinya semrawut.''</i> (00:19:52)</p>			<p>kepada Mbak Dhini mengenai lukisan mana yang lebih mudah di palsukan. Mereka sedang melihat-lihat beberapa lukisan koleksi Galeri Nasional yang dipajang</p>
<p>Data 5</p>  <p>Piko: <i>''Iya terus masuk penjara? Ini bukan bikin pemalsuan, Mbak. Ini namanya bikin replika.''</i> (00:20:11)</p>	<p>Replika</p>	<p>Tiruan</p>	<p>Pada gambar di samping Piko & Ucup sedang bernegoisasi dengan Mbak Dhini di Galeri Nasional mengenai lukisan yang akan dipalsukannya. Mbak Dhini meminta kepada Piko untuk membuat tiruan lukisan karya Raden Saleh</p>
<p>Data 6</p>  <p>Piko: <i>''Iya terus harus apa, Sar? Mantan presiden di sini tuh permadi. Dia -kan yang punya kuasa. Kita? Kita tuh apa sih? Sipil! Anjing! Kita gak punya apa-apa. Kenapa? Kalau ada apa-apa sama papa gimana? Kalau sampai apa yang permadi bilang</i></p>	<p>Sipil</p>	<p>Tidak punya kekuasaan</p>	<p>Pada gambar di samping Piko merasa jika dirinya ditipu oleh Permadi. Permadi menyalahgunakan kekuasaannya untuk menidas rakyat kecil atau sipil.</p>




<i>kejadian gimana, Sar?''</i> (00:39:53)			
Data 7  Ucup: <i>''Improvisasi, Fel.''</i> (01:10:09)	Improvisasi	Pencitraan	Pada gambar di samping Ucup mengarahkan kepada Fella untuk melakukan pencitraan kepada pengemudi lainnya yang sedang terjebak macet yang disebabkan olehnya.

c. Penggunaan Istilah Asing




Istilah asing tidak hanya mengacu pada bahasa selain bahasa Inggris bisa juga merujuk pada kata atau frasa dalam bahasa daerah yang jarang dipahami oleh orang di luar penutur asli (Sutarman, 2017:80). Berdasarkan dialog percakapan pada film ini ditemukan penggunaan istilah asing yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk eufemisme.

Tabel 4.3 Bentuk & Makna Eufemisme Penggunaan Istilah Asing pada Film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko

Wujud Data	Bentuk Eufemisme	Makna Eufemisme	Deskripsi Data
Data 8  Permadi: <i>''Kamu kenal master inforgent nya?''</i> (00:04:13)	<i>Master inforgent</i>	Pemalsu lukisan	Pada gambar di samping Permadi sedang bertanya kepada Mbak Dhini tentang lukisan yang sedang di lelang.

<p>Data 9</p>  <p>Fal: 'Gokil' (00:05:32)</p>	Gokil	Gila	<p>Pada gambar di samping Ucup sedang menjual replika patung kepada kawannya bernama lan. Lan merasa Ucup keren dapat menemukan barang-barang brand ternama yang selama ini ia cari.</p>
<p>Data 10</p>  <p>Ucup: <i>"Kalau ngomong gak ada filternya. Gua gak jualan barang-barang palsu, Sar. Barang-barang gua semua asli. Original tapi affordable. Biar gak cuman orang kaya aja yang bisa pakai dan beli barang-barang brand begituan. Lo mau sesuatu gak? Di gue ada semua. Tenang, lo bilang aja ke 44uan tar gue kasih. Biar lo bisa cek sendiri."</i> (00:08:25)</p>	<i>Original tapi affordable</i>	Tiruan/ barang KW	<p>Pada gambar di samping Piko dan Sarah sedang menikmati makan malam mewah di sebuah restoran. Saat itu Ucup datang terlambat. Sarah merasa jika Piko lebih peduli kepada Ucup daripada Sarah yang merupakan pacarnya.</p>
<p>Data 11</p>  <p>Polisi Arman: <i>"Ini udah ada feedback dari Galnas?"</i> (00:13:19)</p>	<i>Feedback</i>	Respon	<p>Pada gambar di samping Arman menanyakan kepada Sita tentang respon yang diberikan pemerintah kepada galeri nasional. Arman bertanya-tanya apakah pemerintah peduli</p>


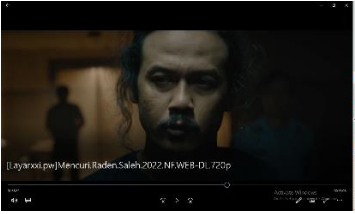
			mengenai lukisan yang sudah banyak dipalsukan dan diperjualbelikan secara bebabs.
Data 12  Gofar: ''Tadi duit yang terakhir tiga juta tuh gua pake buat top up itu sama.'' (00:18:13)	<i>Top up</i>	Judi	Pada gambar di samping Gofar menjelaskan kepada Tuktuk jika uang yang terakhir ia simpan. Dia berikan kepada Fella untuk menaikkan taruhan judi.
Data 13  Piko: ''Tapi dua seri itu yang lebih gampang dibuat body word palsunya, Mbak. Soalnya dua seri itu sulit ditelusuri dan dokumentasinya semrawut.'' (00:19:50)	<i>Body word</i>	Tiruan	Pada gambar di samping Piko sedang menjelaskan kepada mbak Dhini mengenai lukisan yang mudah dipalsukan. Menurut Piko dua lukisan milik Raden Saleh itulah yang mudah dibuat tiruannya.
Data 14  Ucup: ''Ah. Udah ya. Gak usah overthinking . Besok gua bawain data-data restorasi terakhir di jerman tahun 2012, ya? Sekalian cari canvasnya, Oke?'' (00:22:51)	<i>Overthinking</i>	Banyak pikiran	Pada gambar di samping Ucup sedang mengkhawatirkan Piko agar berhenti memikirkan hal-hal yang tidak mungkin terjadi.
Data 15	<i>Suspect</i>	Penjahat	Pada gambar di samping Arman

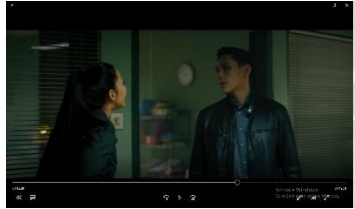
 <p>Polisi arman: <i>''Saksi bukan suspect.''</i> (01:42:36)</p>			<p>sedang menjelaskan kepada Sita jika Tuktuk merupakan saksi bukan tersangka penjahat dari kejadian tersebut.</p>
<p>Data 16</p>  <p>Piko: <i>''Rama ini pintu masuk kita gens dan buat informasi doi playboy kelas kakap.''</i> (01:45:42)</p>	<p><i>Playboy</i></p>	<p>Buaya darat atau perayu wanita</p>	<p>Pada gambar di samping Piko sedang menjelaskan kepada Ucup jika Rama merupakan satu-satunya jalan untuk melancarkan aksi tersebut.</p>
<p>Data 17</p>  <p>Ucup: <i>''Oke, next. Karena curian, asumsi gue lukisannya gak mungkin dipajang di ruang terbuka. Jadi harus ada orang yang kita tanem di dalam rumahnya permadi sebelum hari H. Untuk bisa masuk ke sistem keamanannya dan cari di mana lukisan itu disimpan. Sampai momen extraction untuk bawa keluar.''</i> (01:49:52)</p>	<p><i>Extraction</i></p>	<p>Pencurian</p>	<p>Pada gambar di samping Ucup sedang menjelaskan kepada teman-temannya mengenai plan awal yang harus dilakukan agar rencana mereka berhasil.</p>

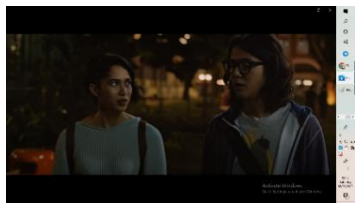


d. Penggunaan Metafora

Metafora merupakan perbandingan suatu bentuk dengan bentuk lainnya ditinjau dari sifat, keadaan, bentuk, ukuran dan sebagainya (Sutarman, 2017:81–82). Dalam eufemisme, metafora digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang tampak seperti hal lain. Berdasarkan dialog percakapan pada film ini ditemukan penggunaan metafora yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk eufemisme.

Tabel 4.4 Bentuk & Makna Eufemisme Penggunaan Metafora pada Film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko

Wujud Data	Bentuk Eufemisme	Makna Eufemisme	Deskripsi Data
<p>Data 18</p>  <p>(01:03:43) Ucup: "Oh iya? Tadinya gua pikir lo cuma challenge seeker yang diam-diam punya sifat narsis dan pengen jadi pusat perhatian. Ternyata lo punya banyak akal bulus juga ya."</p>	Akal bulus	Licik	Pada data di samping Ucup sedang berbicara dengan Fella ditrotoar jalan. Mereka sedang mengecek jalan yang akan dilewati untuk rencana mereka besok.
<p>Data 19</p>  <p>(01:38:52)</p>	Buka mulut	Mengadu	Pada data di samping Budiman sedang berbicara dengan Permadi di penjara. Budiman menanyakan mengenai kesepakan mereka.

<p>Budirman: <i>''Saya bisa buka mulut soal lukisan itu kalau saya mau.''</i></p>			
<p>Data 20</p>  <p>(01:42:39) Polisi Sita: <i>''Iya tapi kita tangkap tangan dia waktu kejadian. Kalau mau bukti tinggal tunggu waktu bang.''</i></p>	<p>Tangkap tangan</p>	<p>Ditawan</p>	<p>Pada data di samping Sita menanyakan mengenai penjahat yang mereka tangkap di lokasi kejahatan. Sita merasa jika Tuktuk di bebaskan bukan solusi yang benar.</p>
<p>Data 21</p>  <p>Ucup: <i>''Kalau ngomong gak ada filternya. Gua gak jualan barang-barang palsu, Sar. Barang-barang gua semua asli. Original tapi affordable. Biar gak cuman orang kaya aja yang bisa pakai dan beli barang-barang brand begituan. Lo mau sesuatu gak? Di gue ada semua. Tenang, lo bilang aja ke gua ntar gue kasih. Biar lo bisa cek sendiri.''</i> (00:08:20)</p>	<p>Filter</p>	<p>Kasar</p>	<p>Pada gambar di samping Ucup merasa jika Sarah terlalu berkata kasar kepadanya. Ucup menawarkan barang-barang yang dijualnya kepada Sarah dengan harga yang terjangkau.</p>
<p>Data 22</p>  <p>Budirman: <i>''Papa itu cuman gak mau nambah beban kamu. Kamu makin</i></p>	<p>Masuk akal</p>	<p>Logis</p>	<p>Pada gambar di samping Budiman merasa hal yang dilakukan Piko tidak logis. Budiman mengkhawatirkan tindakan Piko sekarang ini bisa</p>


<p><i>besar, kebutuhan kamu makin banyak. Kalau kamu bolak-balik terus setiap minggu kayak gini, 18 tahun ke depan apa gak masuk akal?’’ (00:10:01)</i></p>			<p>mempengaruhi masa depannya.</p>
<p>Data 23</p>  <p>Sarah: <i>’’Loh, bukannya udah mulai ngilang ya dari minggu lalu.’’ (00:24:22)</i></p>	<p>Ngilang</p>	<p>Gak peduli</p>	<p>Pada gambar di samping Sarah merasa jika Piko akhir-akhir ini sering tidak ada kabar.</p>
<p>Data 24</p>  <p>Piko: <i>’’Kalau yang keempat. Kalau kita sampai nekat ngelakuin semua ini keselamatan, nyawa bokap dan nyawa kita bertiga gua bakal selamat dari ancaman mantan presiden yang ternyata sakit, anjing.’’ (00:42:33)</i></p>	<p>Sakit</p>	<p>Licik</p>	<p>Pada gambar di samping Piko sedang menjelaskan kepada Ucup dan Sarah kalau mereka menuruti keinginan Permadi akan menimbulkan dampak negatif hingga ke keluarga mereka.</p>
<p>Data 25</p>  <p>Bapak: <i>’’Lo pikir itu bawa lari mobil pelanggan buat kalian balapan ini ide yang cemerlang? Huh? Ih! Idiot lo berdua. Udah nyokapnya beda tapi kelakuan berdua sama gebleknya.’’ (00:45:09)</i></p>	<p>Lari</p>	<p>Kabur</p>	<p>Pada gambar di samping Bapak Gofar dan Tuktuk merasa marah akan hal yang telah dilakukan mereka. Tuktuk dan Gofar harus mengganti mobil yang telah di rusaknya saat balapan liar.</p>

e. Penggunaan Perifrasis

Perifrasis disebut juga perifrasis adalah pengulangan suatu bagian tertentu, baik secara lisan maupun tulisan, dengan mengucapkan atau menulis kata atau kalimat yang lebih panjang dari pada teks aslinya (Sutarman, 2017:85). Berdasarkan dialog percakapan pada film ini ditemukan penggunaan perifrasis yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk eufemisme.

Tabel 4.5 Bentuk & Makna Eufemisme Penggunaan Perifrasis pada Film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko

Wujud Data	Bentuk Eufemisme	Makna Eufemisme	Deskripsi Data
Data 26  Sarah: <i>''Kamu ada uangnya makan disini? Aku lagi gak bisa ikut patungan loh.''</i> (00:06:35)	Aku lagi gak bisa ikut patungan	Bokek	Pada gambar di samping Sarah bertanya kepada Piko karena merasa sungkan telah mengajaknya makan di restoran mewah. Padahal Piko sedang ada masalah keuangan.
Data 27  Fella: <i>''Mas sorry ya. Gak tau tiba-tiba mobil saya berasap. Ya-ya-ya maaf ya semuanya.''</i> (01:09:14)	Mobil saya berasap	Mogok	Pada gambar di samping Fella meminta maaf kepada pengemudi yang terdampak akibat mobilnya yang mogok.
Data 28	Kejar-kejar polisi	Buronan	Pada gambar di samping Piko, Ucup, Sarah, Fella,

 <p>Tuktuk: <i>''Bentar-bentar-bentar. Gimana lo mau diterima. Kan lo lagi di kejar-kejar polisi sekarang.''</i> (01:50:37)</p>			<p>Gofar dan Tuktuk sedang merencanakan misi pencurian lukisan. Tuktuk bertanya kepada Piko & Ucup mereka akan meyusup tetapi keadaan mereka sedang menjadi buronan.</p>
<p>Data 29</p>  <p>Piko: <i>''Buat apa? Buat apa, Sar? Kamu lagi ada PON kan? Kamu harus lolos ke PON, Sar. Kalau gak beasiswa kamu ditarik. Ujung-ujungnya cuman bisa nambah masalah doang dikepala kamu. Buat apa? Aku gak pengen nambah masalah buat kamu.''</i> (00:32:43)</p>	<p>Nambah masalah doang dikepala</p>	<p>Beban</p>	<p>Pada gambar di samping Piko merasa jika apa yang sedang dilakukannya sekarang tidak perlu diceritakan kepada Sarah karena hanya akan menambah beban.</p>
<p>Data 30</p>  <p>Permadi: <i>''Don? Doni? Kenal ini siapa? Huh? Budiman Subiarto. Bapakmu kan, ya? Saya bisa bikin bapakmu lebih tersiksa. Lebih lama disana atau saya bikin dia berkelahi dan mati di sana. Kamu gak punya pilihan, Piko. Tiga minggu dari sekarang akan ada pameran</i></p>	<p>Awal untuk bekerja</p>	<p>Modal</p>	<p>Pada gambar di samping Permadi mengancam Piko agar mau menuruti apa kehendaknya. Permadi memberikan sejumlah uang kepada Piko untuk digunakan sebagai modal melakukan aksi pencurian lukisan Raden Saleh.</p>

<p><i>tahunan koleksi istana kepresidenan di Galeri Nasional. Kalian punya peluang untuk menukar itu pada saat lukisan itu dipindahkan. Itu ada uang 500 juta pegang. Bisa kalian gunakan sebagai awal untuk bekerja dan mencari kru. Ayo din!’’ (00:38:34)</i></p>			
<p>Data 31</p>  <p>Ucup: <i>’’Gua gak tau kenapa permadi mau lukisan itu. Tapi kira-kira kalau gua mau break down situasi kita. Ada dua hal yang mesti dilihat. Pro dan kontra dari ini semua. Pro-nya satu masalah Om Budirman bisa kelar dalam waktu singkat. Dua milyar dalam satu bulan dan dia save dari ancamannya permadi. Yang kedua, cara nyolong lukisannya tuh modalnya udah di depan mata. Yang ketiga, kalau sampai kita berhasil kita punya sisa duit 15 milyar. Lima belas milyar. Tapi cons-nya ya kita bukan pencuri. Ya bukannya gak bisa tapi kita tuh gak punya pengalamannya. Yang kedua, kalau sampai kita ketangkap kita bakal berakhir kayak</i></p>	<p>Berakhir kayak bokap lo</p>	<p>Di penjara</p>	<p>Pada gambar di samping Ucup sedang menjelaskan rencana pencurian yang akan dilakukannya. Ucup menjelaskan kelebihan dan kekurangannya yang akan mereka terima jika melakukan rencana tersebut.</p>

<i>bokap lo. No offended. ''</i> (00:42:03)			
--	--	--	--

Berdasarkan deskripsi data di atas ditemukan penggunaan bentuk & makna eufemisme dalam film ini. Data yang ditemukan meliputi penggunaan singkatan sebanyak 2 data, penggunaan kata serapan sebanyak 5 data, penggunaan istilah asing sebanyak 10 data, penggunaan metafora sebanyak 8 data dan penggunaan perifrasis sebanyak 6 data. Pemahaman eufemisme salah satunya dalam film ini memiliki dampak untuk mengetahui bagaimana seharusnya penggunaan bahasa yang baik dan sopan.

Tabel 4.6 Frekuensi Bentuk & Makna Eufemisme dalam Film.

No	Bentuk & Makna Eufemisme	Jumlah Data
1	Penggunaan Singkatan	3
2	Penggunaan Kata Serapan	6
3	Penggunaan Istilah Asing	23
4	Penggunaan Metafora	25
5	Penggunaan Perifrasis	14
Jumlah data bentuk & makna eufemisme		71 data

Berdasarkan dari deskripsi data di atas telah ditemukan data bentuk dan makna eufemisme dalam film ini sebanyak 71 data. Berlandaskan dari hal ini maka film ini menggunakan eufemisme untuk memperhalus ucapan dialog antartokoh. Penggunaan eufemisme dalam dialog film ini digunakan untuk menghindari sifat kesalahpahaman, rasa tersinggung dan untuk memperhalus kata.

2. Relevansi Film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Hasil data lalu direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada di Madrasah Aliah. Peneliti mengaitkan penelitian ''Eufemisme dalam Film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko'' dengan pembelajaran pada KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Berdasarkan judul penelitian dan kompetensi dasar yang digunakan maka peneliti menggunakan ''Eufemisme dalam film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko'' sebagai bahan ajar untuk pembelajaran mengenai isi dan kebahasaan dalam sebuah drama.

Pada KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Pada kompetensi dasar tersebut peserta didik diminta untuk menganalisis isi dan kebahasaan dalam sebuah drama. Sesuai pada kompetensi inti 3 yang harus dikuasai siswa adalah memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi pengetahuan konsep faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam kaitannya dengan bidang humaniora, teknologi, sains, dan bidang lainnya, serta menerapkan pengetahuan procedural konsep ke bidang pengetahuan khusus sesuai dengan standar etika dan standar minimum. Pendidik mengajak siswa untuk menemukan kaidah kebahasaan pada film ini. Sehingga, dalam

pembelajaran tersebut siswa diharapkan mampu untuk memahami isi dan kebahasaan drama pada dialog percakapan antartokoh.

Selanjutnya pada KD 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Pada kompetensi dasar ini setelah memahami isi dan kebahasaan drama dalam sebuah dialog percakapan. Sesuai kompetensi Inti 4 siswa, mereka harus mampu “mengolah”, “menalar”, “menyajikan”, dan “berkreasi” dalam konteks ruang konseptual dan abstrak yang berkaitan dengan pengajaran apa yang diajarkan di sekolah secara langsung dan kreatif, serta menggunakan metode yang sesuai dengan situasi. Peserta didik diyakini mampu menampilkan drama dengan memerhatikan penggunaan bahasa sopan dan baik. Diharapkan temuan penelitian ini dapat membantu siswa KD 3.19 dan KD 4.19 dalam memahami materi. Oleh karena itu, film ini layak dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

B. Analisis Data

1. Bentuk dan Makna Eufemisme dalam Film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko

Berdasarkan deskripsi data di atas, selanjutnya peneliti menganalisis data yang telah ditemukan pada film ini. Data dianalisis sesuai rumusan masalah yaitu pertama, mendeskripsikan bentuk dan makna eufemisme. Bentuk-bentuk eufemisme yang ditemukan meliputi penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah

asing, penggunaan metafora dan penggunaan perifrasis. Data yang telah ditemukan pada dialog percakapan film ini sebanyak 71 data.

a. Penggunaan Singkatan

Singkatan merupakan wujud umum penggabungan kata atau lebih menjadi satu alfabet. Menurut Sutarman (2017:67), ada tiga jenis singkatan yang umum dikenal: inisialen, akronim, dan dibaku. Pemendekkan penggunaannya dapat diaplikasikan pada kata, frasa atau kalimat. Berdasarkan dialog percakapan pada film ini ditemukan penggunaan singkatan yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk eufemisme.

Data (1)

Piko: "Ya lo -kan tau. Dia -kan gak pernah suka kalau misal dia gak tau sama apa yang gue lakuin. Lagian apa salahnya sih kalau lo CS-an sama dia."

Berdasarkan dialog percakapan pada data (1), terdapat eufemisme penggunaan singkatan yaitu CS. Singkatan CS ini termasuk ke dalam jenis inisialen karena terbentuk dari mengambil huruf dari tiap awal kata. CS kepanjangan dari cum suis yang merupakan bahasa belanda yang berarti teman-teman atau kawan-kawan. Dalam konteks dialog percakapan di atas penggunaan CS memiliki makna agar Ucup dan Sarah berteman baik. Pada data (1), penutur menggunakan singkatan CS tersebut untuk menghasilkan istilah atau singkatan yang unik agar lawan bicara sehingga dapat memperhalus makna dan menghindari rasa tersinggung oleh lawan bicara.

Data (2)

Piko: *''Iya sekarang dia jadi DPO.''*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (2) terdapat eufemisme penggunaan singkatan yaitu *DPO*. Singkatan *DPO* ini termasuk ke dalam jenis inisialen karena terdiri tiga huruf dari tiap kata. *DPO* merupakan kepanjangan dari Daftar Pencarian Orang. *DPO* merupakan penghalusan kata dari buronan atau penjahat. Pada data (2) penutur menggunakan singkatan *DPO* daripada buronan atau penjahat karena lebih menghaluskan makna kata yang disingkat dan menghindari perasaan tersinggung oleh lawan bicara.

b. Penggunaan Kata Serapan

Pada mulanya bahasa selalu menggunakan kata atau ungkapan baru yang lebih tepat dan benar ketika menjelaskan suatu topik tertentu (Sutarman, 2017:75). Bahasa Indonesia sering kali menggunakan kata atau frasa dari bahasa asing ataupun daerah sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman penggunaan bahasa. Pada penerapannya kata serapan dalam bahasa Indonesia banyak mengalami proses adaptasi dan sebagian juga yang diadopsi penuh tanpa mengalami perubahan. Berdasarkan dialog percakapan pada film ini ditemukan penggunaan kata serapan yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk eufemisme.

Data (3)

Pelelang: *''Lot selanjutnya, bapak-ibu sekalian lukisan indah karya pelukis besar Widajat berjudul hutan rimba*

dengan dimensi 110 x 125 cm oil paint on canvas. Saya buka dengan 700 juta rupiah. 700 juta terima kasih ibu nomor 24. 750 juta rupiah terima kasih bapak nomor 31. 800 juta? Pak Oliver terima kasih pak, 800 juta milik anda.’’

Berdasarkan dialog percakapan pada data (3), terdapat eufemisme penggunaan kata serapan yaitu *Lot*. *Lot* ialah kata serapan berasal dari kosakata Inggris *Lot*. Pada data (3), penutur menggunakan kata serapan *Lot* tersebut agar mengandung sentimen eufemisme meningkat karena kata-kata tersebut disebarluaskan secara lebih halus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Lot* memiliki arti undian atau lotre. Dalam konteks dialog percakapan di atas kata *Lot* memiliki maksud sebagai penyebutan untuk barang yang akan dilelang. Sehingga penutur memilih menggunakan kata *Lot* daripada kata *lotre* karena dinilai memperhalus kata atau agar menghindari tanggapan negatif.

Data (4)

Piko: ’’Iya terus masuk penjara? Ini bukan bikin pemalsuan, Mbak. Ini namanya bikin replika.’’

Berdasarkan dialog percakapan pada data (4), terdapat eufemisme penggunaan kata serapan yaitu *replika*. *Replika* ialah kata serapan dari kosakata Inggris *replica*. Pada data (4), penutur menggunakan kata serapan *replika* tersebut agar mengandung sentimen eufemisme meningkat karena kata-kata tersebut disebarluaskan secara lebih halus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *replika* memiliki arti tiruan. Dalam konteks dialog percakapan di

atas kata *replika* memiliki makna sebagai penyebutan untuk lukisan palsu. Sehingga penutur memilih menggunakan kata *replika* daripada kata *tiruan* karena dinilai memperhalus kata atau agar menghindari tanggapan negatif.

Data (5)

Piko: *''Tapi dua seri itu yang lebih gampang dibuat body word palsunya, Mbak. Soalnya dua seri itu sulit ditelusuri dan dokumentasinya semrawut.''*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (5), terdapat eufemisme penggunaan kata serapan yaitu *Semrawut*. *Semrawut* ialah kata serapan dari kosakata jawa *Semrawut*. Pada data (5), penutur menggunakan kata serapan *semrawut* tersebut agar terkesan mengandung sentimen eufemisme meningkat karena kata-kata tersebut disebarluaskan secara lebih halus. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Semrawut* memiliki arti kacau balau, acak-acakan dan tidak teratur. Dalam konteks dialog percakapan di atas kata *semrawut* memiliki maksud piko ingin mencari dokumen yang data nya acak-acakan. Sehingga penggunaan kata *semrawut* dinilai lebih menggambarkan kondisi yang ada serta memperhalus kata.

Data (6)

Piko: *''Iya terus harus apa, Sar? Mantan presiden di sini tuh permadi. Dia -kan yang punya kuasa. Kita? Kita tuh apa sih? Sipil! Anjing! Kita gak punya apa-apa. Kenapa? Kalau ada apa-apa sama papa gimana? Kalau sampai apa yang permadi bilang kejadian gimana, Sar?''*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (6), terdapat eufemisme penggunaan kata serapan yaitu *Sipil*. *Sipil* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *Civil*. Pada data (6), penutur menggunakan kata serapan *civil* tersebut agar terkesan mengandung nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih di samarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *Sipil* memiliki arti penduduk atau rakyat yang bukan militer. Penggunaan kata *Sipil* pada konteks dialog percakapan di atas dinilai lebih menghafus kata dari sebutan seseorang yang tidak punya kuasa sehingga lebih mudah dimanfaatkan oleh orang yang memiliki kekuasaan.

Data (7)

Ucup: '*Improvisasi, Fel.*'

Berdasarkan dialog percakapan pada data (7), terdapat eufemisme penggunaan kata serapan yaitu *Improvisasi*. *Improvisasi* merupakan kata serapan dari bahasa Inggris *Improvisation*. Pada data (7), penutur menggunakan kata serapan *Improvisation* tersebut agar terkesan mengandung nilai eufemistis yang tinggi karena makna kata lebih di samarkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *improvisasi* memiliki arti pertunjukan pada suatu kesenian. Penggunaan kata *improvisasi* pada konteks dialog percakapan di atas dinilai lebih menghafus kata yang sebenarnya pada konteks tersebut mengandung makna pencitraan atau penipuan.

c. Penggunaan Istilah Asing

Istilah asing tidak hanya mengacu pada bahasa selain bahasa Inggris; bisa juga merujuk pada kata atau frasa dalam bahasa daerah yang jarang dipahami oleh orang di luar penutur asli (Sutarman, 2017:80). Penggunaan bahasa asing dapat berupa kata, frasa, atau klausa dalam konteks berbahasa Indonesia baik tertulis maupun lisan yang menggunakan bahasa asing. Dalam beberapa konteks penggunaan eufemisme pada kata, frasa atau kalimat dalam bahasa asing dianggap lebih halus makna katanya dan tidak tabu. Istilah-istilah tersebut memiliki fungsi untuk memperhalus atau menyamarkan makna yang disampaikan. Berdasarkan dialog percakapan pada film ini ditemukan penggunaan istilah asing yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk eufemisme.

Data (8)

Permadi: ''*Kamu kenal **master inforgent** nya?*''

Berdasarkan dialog percakapan pada data (6), terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *Master inforgent*. *Master Inforgent* merupakan istilah asing dari bahasa Inggris yang bermakna pemilik informasi. Pada data (6), penutur menggunakan frasa *master inforgent* memiliki maksud yaitu permadi ingin menanyakan informasi mengenai pemalsu lukisan. Dalam konteks dialog percakapan di atas penggunaan frasa *master inforgent* dianggap dapat memperhalus kata. Sehingga penggunaan frasa *master*

informent terkesan mengandung sentimen eufemisme meningkat karena kata-kata tersebut disebarluaskan secara lebih halus serta mendatangkan prestise, terkesan cerdas dan modern.

Data (9)

Fal: ''**Gokil**''

Berdasarkan dialog percakapan pada data (7), terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *gokil*. *Gokil* merupakan istilah asing dari bahasa gaul yang memiliki arti gila. Pada data (7), penutur menggunakan istilah asing *gokil* tersebut karena lebih memperhalus kata yang digunakan. Karena pada pengucapannya kata gila memiliki kesan negatif untuk penutur, lawan bicara dan sekitar. Sehingga kata *gokil* dianggap lebih mendatangkan perasaan positif serta menghindari kesalahpaman.

Data (10)

Ucup: ''*Kalau ngomong gak ada filternya. Gua gak jualan barang-barang palsu, Sar. Barang-barang gua semua asli. **Original** tapi **affordable**. Biar gak cuman orang kaya aja yang bisa pakai dan beli barang-barang brand begituan. Lo mau sesuatu gak? Di gue ada semua. Tenang, lo bilang aja ke gua ntar gue kasih. Biar lo bisa cek sendiri.*''

Berdasarkan dialog percakapan pada data (8), terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *original tapi affordable*. *Original tapi affordable* merupakan istilah asing dari bahasa Inggris. *Original* memiliki arti asli sedangkan *affordable* memiliki arti terjangkau. Pada data (8), penutur menggunakan istilah asing *original tapi affordable* tersebut agar mengandung sentimen

eufemisme meningkat karena kata-kata tersebut disebarluaskan secara lebih halus. Penggunaan kata *original tapi affordable* merupakan frasa untuk penyebutan barang imitasi atau tiruan. Sehingga dalam istilah asing *original tapi affordable* dinilai dapat digunakan untuk memperhalus pengucapan agar menghindari perasaan tersinggung dari lawan bicara.

Data (11)

Polisi Arman: ''Ini udah ada **feedback** dari Galnas?''

Berdasarkan dialog percakapan pada data (11), terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *feedback*. *Feedback* merupakan istilah asing dari bahasa Inggris yang memiliki arti respon. Pada data (11), penutur menggunakan istilah asing *feedback* karena mengandung nilai eufemistis yang tinggi dan makna kata lebih disamarkan. Dalam dialog percakapan di atas memiliki maksud polisi Arman menanyakan mengenai respon Galeri Nasional terhadap kasus pencurian lukisan bersejarah. Sehingga penggunaan kata *feedback* dalam dialog percakapan ini memiliki makna untuk menghindari kesalahpahaman antara pemerintah dengan kepolisian.

Data (12)

Gofar: ''Tadi duit yang terakhir tiga juta tuh gua pake buat **top up** itu sama.''

Berdasarkan dialog percakapan pada data (12), terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *top up*. *Top up* merupakan istilah asing dari bahasa Inggris yang memiliki arti isi ulang. Pada data

(12), penutur menggunakan istilah asing *top up* tersebut karena untuk memperhalus kata. Arti *top up* sendiri tidak bisa diartikan secara langsung karena memiliki pengertian yang berbeda dengan fungsi pada kalimat tersebut. Dalam konteks dialog percakapan tersebut kata *top up* memiliki arti taruhan balapan mobil. Sehingga pengantian kata menjadi *top up* dapat memperhalus pengucapan sehingga menjadi tersamarkan dan menghindari pandangan negatif lainnya.

Data (13)

Piko: ''Tapi dua seri itu yang lebih gampang dibuat **body word** palsunya, Mbak. Soalnya dua seri itu sulit ditelusuri dan dokumentasinya semrawut.''

Berdasarkan dialog percakapan pada data (13), terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *body word*. *Body word* merupakan istilah asing dari bahasa Inggris *body* yang memiliki arti tubuh sedangkan *word* memiliki arti kata. Pada data (13), penutur menggunakan istilah asing *body word* menjadi tepat agar makna yang terkandung dapat tersamarkan dan menghindari pandangan negatif lainnya. Arti *body word* sendiri tidak bisa diartikan secara langsung karena memiliki pengertian yang berbeda dengan fungsi pada kalimat tersebut. Dalam konteks percakapan dialog di atas frasa *body word* memiliki arti tiruan atau replika. Sehingga pada dialog percakapan di atas frasa *body word* dinilai dapat memperhalus penyebutan barang tiruan.

Data (14)

Ucup: ''Ah. Udah ya. Gak usah *overthinking*. Besok gua bawain data-data restorasi terakhir di Jerman tahun 2012, ya? Sekalian cari canvasnya, Oke?''

Berdasarkan dialog percakapan pada data (14), terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *overthinking*. *Overthinking* merupakan istilah asing dari bahasa Inggris yang memiliki arti berpikir secara berlebihan. Pada data (14), penutur menggunakan istilah asing *overthinking* karena tidak dapat menemukan padanan kata yang sesuai dalam kosakata bahasa Indonesia serta bermakna untuk memperhalus kata. Dalam dialog percakapan di atas istilah *overthinking* digunakan untuk menggambarkan seseorang yang terlalu mengkhawatirkan kemungkinan yang belum terjadi hal ini terkesan negatif. Sehingga penggunaan istilah asing *overthinking* menjadi tepat agar makna yang terkandung dapat tersampaikan dan menghindari pandangan negatif lainnya serta terhindari perasaan tersinggung oleh lawan bicara.

Data (15)

Polisi arman: ''Saksi bukan *suspect*.''

Berdasarkan dialog percakapan pada data (15) terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *suspect*. *Suspect* merupakan istilah asing dari bahasa Inggris yang memiliki arti tersangka. Arti *suspect* sendiri pada kalimat tersebut mengandung makna penjahat. Sehingga pada data (15) penutur memilih menggunakan kata

suspect daripada kata penjahat karena makna lebih tersamarkan dan mengandung nilai eufemistis. Dalam konteks dialog percakapan ini penutur menggunakan kata *suspect* memiliki maksud polisi Arman menjelaskan jika tuktuk ialah saksi bukan penjahat. Sehingga penggunaan istilah asing *suspect* menjadi tepat agar makna yang terkandung dapat tersamarkan dan menghindari pandangan negatif lainnya.

Data (16)

Piko: *''Rama ini pintu masuk kita gengs dan buat informasi doi **playboy** kelas kakap.''*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (16) terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *playboy*. *Playboy* merupakan istilah asing dari bahasa Inggris. Dalam konteks dialog percakapan ini Rama memiliki sifat suka main-main dengan banyak wanita atau biasa disebut dengan buaya darat. Kata *playboy* sendiri tidak bisa diartikan secara langsung karena memiliki pengertian yang berbeda dengan wujud kata. Pada data (16) penutur menggunakan kata *playboy* karena makna lebih tersamarkan dan mengandung nilai eufemistis. Sehingga penggunaan istilah asing *playboy* menjadi tepat agar makna yang terkandung dapat tersamarkan dan menghindari pandangan negatif lainnya.

Data (17)

Ucup: *''Oke, next. Karena curian, asumsi gue lukisannya gak mungkin dipajang di ruang terbuka. Jadi harus ada orang yang kita tanem di dalam rumahnya permadi sebelum*

*hari H. Untuk bisa masuk ke sistem keamanannya dan cari di mana lukisan itu disimpan. Sampai momen **extraction** untuk bawa keluar.’’*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (17) terdapat eufemisme penggunaan istilah asing yaitu *extraction*. *Extraction* merupakan istilah asing dari bahasa Inggris yang memiliki arti pengeluaran. Arti *extraction* sendiri pada kalimat tersebut mengandung makna penjahat Pada data (17) penutur menggunakan kata *extraction* karena makna lebih tersamarkan dan mengandung nilai eufemistis. Dalam konteks percakapan di atas penggunaan kata *ekstraktion* memiliki maksud pencurian. Penutur memilih menggunakan istilah asing *extraction* daripada pencurian karena dianggap lebih memperhalus kata.

d. Penggunaan Metafora

Metafora adalah perbandingan suatu bentuk dengan bentuk lainnya ditinjau dari sifat, keadaan, tikungan, dan ukurannya (Sutarman, 2017:81–82). Metafora berguna untuk menggambarkan bahwa sesuatu yang jelas berbeda dengannya adalah sesuatu yang lain. Secara etimologis, metafora berasal dari kata *Meta* dan *phein* (Yunani). *Meta* memiliki arti disamping, sesudah, mengatasi sedangkan *phein* memiliki arti membawa, mengalihkan. Jadi, secara garis besar metafora memiliki arti membawa keluar atau ke samping sehingga suatu kelompok kata maknanya dapat berbeda Ratna (dalam Sutarman 2017:81).

Penggunaan metafora dapat digunakan untuk mengilustrasikan kata-kata agar lebih jelas dan tepat sehingga mendekati maksud yang dimaksudkan oleh pembicara atau peneliti. Berdasarkan dialog percakapan pada film ini ditemukan penggunaan metafora yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk eufemisme.

Data (18)

Ucup: *''Oh iya? Tadinya gua pikir lo cuma challenge seeker yang diam-diam punya sifat narsis dan pengen jadi pusat perhatian. Ternyata lo punya banyak **akal bulus** juga ya.''*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (9) terdapat eufemisme penggunaan metafora yaitu *akal bulus*. *Akal bulus* merupakan kata kiasan yang memiliki arti licik atau cerdik. Pada data (9) penutur menggunakan kata *akal bulus* karena untuk memperhalus kata. Dalam konteks percakapan dialog di atas kata *akal bulus* menggambarkan sikap Fella yang cerdik atau licik. Sehingga penggunaan istilah asing *akal bulus* menjadi tepat agar memperhalus kata dan menghindari pandangan negatif lainnya serta terhindari perasaan tersinggung oleh lawan bicara.

Data (19)

Budirman: *''Saya bisa **buka mulut** soal lukisan itu kalau saya mau.''*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (10) terdapat eufemisme penggunaan metafora yaitu *buka mulut*. Sesuai yang telah dijabarkan, metafora merupakan penggunaan frasa yang bukan

sama dengan artinya. Frase *buka mulut* tidak bisa ditafsirkan secara langsung, tetapi makna sebenarnya adalah mengadu. Pada data (10) penutur penggunaan kata *buka mulut* dianggap tepat untuk menggambarkan perasaan Budiman yang sudah ditipu oleh Permadi. Sehingga penggunaan kata *buka mulut* dinilai lebih menggambarkan kondisi yang ada serta memperhalus kata.

Data (20)

Polisi Sita: *''Iya tapi kita **tangkap tangan** dia waktu kejadian. Kalau mau bukti tinggal tunggu waktu bang.''*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (11) terdapat eufemisme penggunaan metafora yaitu *tangkap tangan*. Frase *tangkap tangan* tidak bisa ditafsirkan secara langsung, tetapi makna sebenarnya adalah ditawan, ditangkap atau dipenjara karena telah melakukan suatu kejahatan. Pada data (11) penutur penggunaan kata *tangkap tangan* karena dianggap tepat untuk menggambarkan kondisi Tuktuk yang ditangkap ditempat kejadian perkara. Kata *tangkap tangan* digunakan untuk memperhalus kata yang diucapkan.

Data (21)

Ucup: *''Kalau ngomong gak ada **filternya**. Gua gak jualan barang-barang palsu, Sar. Barang-barang gua semua asli. Original tapi affordable. Biar gak cuman orang kaya aja yang bisa pakai dan beli barang-barang brand begituan. Lo mau sesuatu gak? Di gue ada semua. Tenang, lo bilang aja ke gua ntar gue kasih. Biar lo bisa cek sendiri.''*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (21) terdapat eufemisme penggunaan metafora *filternya*. Pada data (21) konteks dialog

percakapan tersebut memiliki maksud Sarah tidak bisa menjaga ucapannya kepada Ucup. Kata *filter* tidak bisa ditafsirkan secara langsung, tetapi makna sebenarnya adalah kasar atau tidak sopan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *filter* memiliki arti alat untuk menyaring. Penutur menggunakan metafora kata *filter* untuk memperhalus kata yang disampaikan kepada lawan bicara sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari perasaan negatif.

Data (22)

Budirman: ''*Papa itu cuman gak mau nambah beban kamu. Kamu makin besar, kebutuhan kamu makin banyak. Kalau kamu bolak-balik terus setiap minggu kayak gini, 18 tahun ke depan apa gak masuk akal?*''

Berdasarkan dialog percakapan pada data (22) terdapat eufemisme penggunaan metafora yaitu *masuk akal*. *Masuk akal* merupakan kata kiasan yang memiliki arti logis atau sesuai penalaran. Kata *filter* tidak bisa ditafsirkan secara langsung, tetapi makna sebenarnya adalah logis Pada data (14) penutur menggunakan kata *masuk akal* karena untuk memperhalus kata. Dalam konteks percakapan dialog di atas kata *masuk akal* memiliki maksud budiman ingin menanyakan tindakan Piko apakah benar. Sehingga penggunaan metafora *masuk akal* menjadi tepat agar makna yang terkandung dapat tersamarkan dan menghindari pandangan negatif lainnya serta terhindari perasaan tersinggung oleh lawan bicara.

Data (23)

Sarah: *''Loh, bukannya udah mulai **ngilang** ya dari minggu lalu.''*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (23) terdapat eufemisme penggunaan kiasan yaitu *ngilang*. *Ngilang* merupakan kata yang berasal dari imbuhan ng- dan hilang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *hilang* memiliki arti tidak ada atau lenyap. Kata *ngilang* tidak bisa ditafsirkan secara langsung, tetapi makna sebenarnya adalah tidak peduli. Pada data (23) penutur menggunakan kata *ngilang* karena untuk memperhalus kata. Dalam konteks dialog percakapan di atas kata *ngilang* bermaksud tidak peduli. Sehingga penggunaan kiasan *ngilang* menjadi tepat agar makna yang terkandung dapat tersamarkan dan menghindari pandangan negatif lainnya serta terhindari perasaan tersinggung oleh lawan bicara.

Data (24)

Piko: *''Kalau yang keempat. Kalau kita sampai nekat ngelakuin semua ini keselamatan, nyawa bokap dan nyawa kita bertiga gua bakal selamat dari ancaman mantan presiden yang ternyata **sakit**, anjing.''*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (24) terdapat eufemisme penggunaan metafora yaitu *sakit*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *sakit* memiliki arti merasa tidak enak di bagian tubuh. Kata *sakit* tidak bisa ditafsirkan secara langsung, tetapi makna sebenarnya adalah licik. Dalam konteks dialog percakapan ini kata *sakit* digunakan sebagai kiasan yang menggambarkan sifat

licik. Pada data (24) penggunaan kata *sakit* dianggap tepat untuk menggambarkan sifat permadi yang ternyata licik dan jahat. Kata *sakit* digunakan agar mendatangkan perasaan positif dan menghindari pandangan negatif.

Data (25)

Bapak: ''*Lo pikir itu bawa lari mobil pelanggan buat kalian balapan ini ide yang cemerlang? Huh? Ih! Idiot lo berdua. Udah nyokapnya beda tapi kelakuan berdua sama gebleknya.*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (25) terdapat eufemisme penggunaan metafora yaitu *lari*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *lari* memiliki arti melangkah dengan kecepatan tinggi. Kata *lari* tidak bisa ditafsirkan secara langsung, tetapi makna sebenarnya adalah kabur. Dalam konteks dialog percakapan ini kata *lari* digunakan sebagai kiasan dari kata kabur. Pada data (25) penggunaan kata *lari* lebih dianggap mengandung eufemistik karena mendatangkan perasaan positif dan menghindari pandangan negatif. Dalam konteks dialog percakapan di atas memiliki maksud bapak marah terhadap tindakan gofar dan tuktuk yang memakai mobil milik pelanggan tanpa sepengetahuan.

e. Penggunaan Perifrasis

Makna suatu teks tertentu dapat disampaikan secara jelas dengan menggunakan kata-kata atau kalimat lain yang lebih panjang dari apa yang ditemukan dalam teks aslinya (Sutarman, 2017:85). Perifrasa atau perifrasis merupakan penggunaan kata

lebih banyak dari yang diperlukan Keraf 1984 (dalam Sutarman 2017:85). Dalam pelaksanaannya, perifrasis harus memastikan ide dari pengarang tersampaikan sesuai dengan bahasa yang jelas. Perifrasis dilarang melebih-lebihkan sesuatu di luar konteks pembahasan seperti perubahan tema, penokohan, alur, latar, dan sebagainya. Berdasarkan dialog percakapan pada film ini ditemukan penggunaan perifrasis yang termasuk ke dalam bentuk-bentuk eufemisme.

Data (26)

Sarah: *''Kamu ada uangnya makan disini? Aku lagi gak bisa ikut patungan loh.''*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (12) terdapat eufemisme penggunaan perifrasis *Aku lagi gak bisa ikut patungan loh*. Data (12) termasuk ke dalam perifrasis karena tertulis lebih panjang dari makna aslinya. Pada data (12) konteks dialog percakapan tersebut memiliki maksud untuk mengungkapkan keadaan dirinya yang sedang kesulitan ekonomi. Istilah *Aku lagi gak bisa ikut patungan loh* menggantikan kata *bokek*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *bokek* mengandung arti tidak punya uang. Penutur menggunakan perifrasis kata *Aku lagi gak bisa ikut patungan loh* untuk memperhalus kata yang disampaikan kepada lawan bicara sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari perasaan negatif.

Data (27)

Fella: ''*Mas sorry ya. Gak tau tiba-tiba mobil saya berasap. Ya-ya-ya maaf ya semuanya.*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (13) terdapat eufemisme penggunaan perifrasis *mobil saya berasap*. Data (13) termasuk ke dalam perifrasis karena tertulis lebih panjang dari makna aslinya. Pada data (13) konteks dialog percakapan tersebut memiliki maksud mobil fella mogok ditengah jalan dan dia tidak tau menyalakannya kembali. Istilah *mobil saya berasap* menggantikan kata *mogok*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *mogok* mengandung arti tidak bisa bekerja sebagaimana mestinya. Penutur menggunakan perifrasis kata *mobil saya berasap* untuk memperhalus kata yang disampaikan kepada lawan bicara sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari perasaan negatif.

Data (28)

Tuktuk: ''Bentar-bentar-bentar. Gimana lo mau diterima. Kan lo lagi di **kejar-kejar polisi** sekarang.''

Berdasarkan dialog percakapan pada data (14) terdapat eufemisme penggunaan perifrasis *kejar-kejar polisi*. Data (14) termasuk ke dalam perifrasis karena tertulis lebih panjang dari makna aslinya. Pada data (14) konteks dialog percakapan tersebut memiliki maksud piko dan ucap sedang menjadi buronan atau orang yang di cari polisi akibat telah melakukan tindak kejahatan. Istilah *kejar-*

kejar polisi menggantikan kata *buronan*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *buron* mengandung arti orang yang sedang diburu polisi. Penutur menggunakan perifrasis kata *kejar-kejar polisi* untuk memperhalus kata yang disampaikan kepada lawan bicara sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari perasaan negatif.

Data (29)

Piko: ''*Buat apa? Buat apa, Sar? Kamu lagi ada PON kan? Kamu harus lolos ke PON, Sar. Kalau gak beasiswa kamu ditarik. Ujung-ujungnya cuman bisa **nambah masalah doang dikepala** kamu. Buat apa? Aku gak pengen nambah masalah buat kamu.*''

Berdasarkan dialog percakapan pada data (29) terdapat eufemisme penggunaan perifrasis *masalah doang dikepala kamu*. Data (33) termasuk ke dalam perifrasis karena tertulis lebih panjang dari makna aslinya. Pada data (29) konteks dialog percakapan tersebut memiliki maksud piko tidak ingin masalahnya mempengaruhi beasiswa Sarah. Istilah *masalah doang dikepala kamu* menggantikan kata *beban pikiran*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *beban* memiliki arti sesuatu yang berat sedangkan *pikiran* memiliki arti segala hal yang ada di ingatan. Penutur menggunakan perifrasis kata *masalah doang dikepala kamu* untuk memperhalus kata yang disampaikan kepada lawan bicara sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari perasaan negatif.

Data (30)

Permadi: *''Don? Doni? Kenal ini siapa? Huh? Budiman Subiarto. Bapakmu kan, ya? Saya bisa bikin bapakmu lebih tersiksa. Lebih lama disana atau saya bikin dia berkelahi dan mati di sana. Kamu gak punya pilihan, Piko. Tiga minggu dari sekarang akan ada pameran tahunan koleksi istana kepresidenan di Galeri Nasional. Kalian punya peluang untuk menukar itu pada saat lukisan itu dipindahkan. Itu ada uang 500 juta pegang. Bisa kalian gunakan sebagai **awal untuk bekerja** dan mencari kru. Ayo din!''*

Berdasarkan dialog percakapan pada data (30) terdapat eufemisme penggunaan perifrasis *awal untuk bekerja*. Data (30) termasuk ke dalam perifrasis karena tertulis lebih panjang dari makna aslinya. Pada data (30) konteks dialog percakapan tersebut *awal untuk bekerja* memiliki maksud modal. Istilah *awal untuk bekerja* menggantikan kata modal dinilai lebih memperhalus kata saat diucapkan. Penutur menggunakan perifrasis *awal untuk bekerja* untuk memperhalus kata yang disampaikan kepada lawan bicara sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari perasaan negatif.

Data (31)

Ucup: *''Gua gak tau kenapa permadi mau lukisan itu. Tapi kira-kira kalau gua mau break down situasi kita. Ada dua hal yang mesti dilihat. Pro dan kontra dari ini semua. Pro-nya satu masalah Om Budirman bisa kelar dalam waktu singkat. Dua milyar dalam satu bulan dan dia save dari ancamannya permadi. Yang kedua, cara nyolong lukisannya tuh modalnya udah di depan mata. Yang ketiga, kalau sampai kita berhasil kita punya sisa duit 15 milyar. Lima belas milyar. Tapi cons-nya ya kita bukan pencuri. Ya bukannya gak bisa tapi kita tuh gak punya pengalamannya.*

Yang kedua, kalau sampai kita ketangkap kita bakal berakhir kayak bokap lo. No offended. ”

Berdasarkan dialog percakapan pada data (31) terdapat eufemisme penggunaan perifrasis *kita bakal berakhir kayak bokap lo*. Data (31) termasuk ke dalam perifrasis karena tertulis lebih panjang dari makna aslinya. Pada data (31) konteks dialog percakapan tersebut memiliki maksud jika mereka ketahuan melakukan aksi pencurian maka akan dipenjara. Istilah *kita bakal berakhir kayak bokap lo* menggantikan kata penjara. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *penjara* memiliki arti bangunan tempat orang menghukum penjahat. Penutur menggunakan perifrasis *kita bakal berakhir kayak bokap lo* untuk memperhalus kata yang disampaikan kepada lawan bicara sehingga tidak menyinggung perasaan dan menghindari perasaan negatif.

2. Relevansi dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah

Berdasarkan hasil analisis data bentuk & makna eufemisme pada film ini selanjutnya pembahasan tersebut direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Hasil analisis data tersebut direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XI semester genap sebagai bahan ajar sesuai kurikulum 2013 yaitu; KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan KD 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Penelitian ini

bisa digunakan sebagai bahan ajar oleh seorang pendidik untuk mengajarkan kaidah kebahasaan pada sebuah drama. Adanya kompetensi dasar peserta didik diharapkan mampu untuk mencapai indikator pembelajaran antara lain;

Sesuai KD 3.19 dan IPK 3.19.1 & 3.19.2 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Pada kompetensi dasar tersebut peserta didik diminta untuk menganalisis isi dan kebahasaan dalam sebuah drama. Film ini dapat di jadikan salah satu bahan ajar dengan memahami kaidah kebahasaan pada sebuah dialog percakapan antartokohnya. Dalam proses pembelajaran peserta didik menemukan kesulitan untuk memahami maksud dari beberapa dialog dalam film tersebut misalnya pada contoh kaidah kebahasaan.

- a) Penggunaan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis)

Data (17)

Ucup: *''Oke, next. Karena curian, asumsi gue lukisannya gak mungkin dipajang di ruang terbuka. Jadi harus ada orang yang kita tanem di dalam rumahnya permadi **sebelum** hari H. Untuk bisa masuk ke sistem keamanannya dan cari di mana lukisan itu disimpan. Sampai momen extraction untuk bawa keluar.''* (01:49:52)

Ditemukan sampel data yang menyatakan urutan waktu pada film ini yaitu kata *sebelum*. *Sebelum* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan penggunaan kata untuk menyatakan ketika suatu hal belum terjadi atau sesuatu yang harus dilakukan terlebih dahulu dari suatu pekerjaan, keadaan,

dan sebagainya. Pada dialog percakapan di atas kata *sebelum* digunakan untuk menyatakan waktu sebelum hari pencurian dilakukan di rumah Permadi.

- b) Penggunaan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi.

Data (41)

Fella: ''Kita butuh dua orang untuk **menyusup** ke perusahaan ini sebagai karyawan bukan nyogok supir. Lo pada gak ada yang mau ninggalin jejak kan?''

Ditemukan sampel data yang menggunakan kata kerja untuk menggambarkan peristiwa yaitu *menyusup*. *Menyusup* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan penggunaan kata untuk menyatakan ketika seseorang masuk ke dalam secara diam-diam. Pada dialog percakapan di atas kata *menyusup* digunakan untuk menggambarkan peristiwa pencurian yang dilakukan oleh Fella dan teman-temannya.

- c) Penggunaan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh.

Data (23)

Sarah: ''Loh, bukannya udah mulai **ngilang** ya dari minggu lalu.'' (00:24:22)

Ditemukan sampel data yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh pada film ini. *Ngilang* merupakan kata yang berasal dari imbuhan *ng-* dan *hilang*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *hilang* memiliki arti

tidak ada atau lenyap. Kata *ngilang* pada penelitian ini juga termasuk eufemisme penggunaan metafora (kiasan). Pada dialog percakapan film di atas kata *ngilang* diucapkan oleh Sarah untuk menyatakan sesuatu yang dirasakan terhadap Piko. Piko mulai tidak peduli dan sering hilang-hilangan tanpa kabar.

d) Penggunaan kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat dan suasana.

Data (61)

Piko: ''*Rama ini pintu masuk kita gengs dan buat informasi doi **playboy** kelas kakap.*''

Ditemukan sampel data penggunaan kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat dan suasana pada film ini. Pada film ini tokoh Rama memiliki sifat *playboy*. *Playboy* digambarkan sebagai sifat yang suka main-main dengan perasaan wanita atau biasa disebut buaya darat. Pada data di atas penutur menggunakan kata *playboy* karena makna lebih tersamarkan dan mengandung nilai eufemistis. Sehingga penggunaan istilah asing *playboy* menjadi tepat agar makna yang terkandung dapat tersamarkan dan menghindari pandangan negatif lainnya.

Selanjutnya pada KD 4.19 dan IPK 4.19.1 & 4.19.2 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Film ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk mendemonstrasikan sebuah drama dengan memperhatikan penggunaan

bahasa yang sopan dan baik. Hasil analisis ini dapat diterapkan untuk bahan ajar dalam pemilihan atau penggunaan kata sehingga menghindari kesalahpahaman atau perasaan tersinggung.

Berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian pembelajaran di atas diharapkan peserta didik memiliki kompetensi inti antara lain; K1 Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip agama yang dianutnya. K2 Menunjukkan perilaku yang beretika, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleransi, damai), baik hati, peka dan proaktif dan menempatkan diri pada posisi sebagai bagian dari penyelesaian berbagai masalah dan citra baik di negara di dunia global. K3 memahami, menggunakan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan keinginannya terhadap pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan memperhatikan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap suatu fenomena atau peristiwa tertentu serta keterampilan dan minat mereka dalam memecahkan masalah.. K4: Mengembangkan, menganalisis, menyajikan dan membuat dalam bidang konkrit dan abstrak dalam kaitannya dengan pengembangan lebih lanjut materi yang dipelajarinya di sekolah serta dapat menggunakan metode yang sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil kajian dan analisis penggunaan eufemisme dalam film ini yang telah disajikan di atas. Maka, peneliti menemukan bentuk-bentuk eufemisme pada film ini meliputi penggunaan singkatan, penggunaan kata serapan, penggunaan istilah asing, penggunaan metafora dan penggunaan perifrasis. Dalam film ini, eufemisme dapat digunakan untuk menggantikan kata atau frasa yang dianggap tidak tepat atau tidak pantas. Eufemisme biasanya digunakan untuk menyederhanakan bahasa jika seseorang ingin menghindari salah menafsirkan atau menghindari rasa tidak enak.

Pada penelitian ini peneliti menemukan bentuk eufemisme penggunaan singkatan 3 bentuk, penggunaan kata serapan 6 bentuk, penggunaan istilah asing 23 bentuk, penggunaan metafora 25 bentuk dan penggunaan perifrasis 14 bentuk. Hasil analisis eufemisme pada film ini dapat direlevansikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XI semester genap sebagai bahan ajar sesuai kurikulum 2013 yaitu; KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan. Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan penggunaan eufemisme pada film ini dipengaruhi oleh hubungan yang dimiliki oleh penutur, lawan bicara dan penonton, serta hasil penelitian ini relevan dengan pembelajaran di Madrasah Aliah KD 3.19 menganalisis isi dan kebahasaan

drama yang dibaca atau ditonton dan 4.19 mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan.

B. Implikasi

Pembahasan yang telah dipaparkan di atas maka implikasi dari penelitian adalah terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu gaya bahasa. Melihat pentingnya pemahaman bahasa yang baik dan benar untuk berkomunikasi tanpa menimbulkan kesalahpahaman dan rasa tersinggung oleh lawan tutur. Pemahaman mengenai penggunaan eufemisme ini juga berimplikasi pada penggunaan bahasa pada siswa-siswi. Siswa-siswi akan lebih berhati-hati dalam berkata dan menghindari hal-hal yang merusak hubungan baik. Sehingga mereka dapat terbiasa berkata sopan dan santun.

C. Saran

Kesimpulan dan saran di atas maka, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa dan peserta didik, penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah khasanah keilmuan khususnya mengenai pemahaman gaya bahasa eufemisme.
2. Bagi pendidik, penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah referensi bahan ajar untuk mengembangkan materi pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan untuk referensi mengenai penelitian gaya bahasa eufemisme dan bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas

Sasongko dapat untuk menganalisis gaya bahasa disfemisme pada film *Mencuri Raden Saleh* karya Sutradara Angga Dwimas Sasongko.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- Agustina, J., & Mardiana, M. 2019. *Pengaruh Film Indie (Independent) Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Talang Kelapa*. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(2), 159-166.
- Amilia, F. & Anggraeni, A. W. 2017. *Stilistika Konsep dan Contoh Analisis*. Malang: Madani
- Aminuddin. 2015. *Stilistika: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Arsyad, Azhar. 2017. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Basri, I., & Zulfikarni, Z. 2012. Eufemisme Dalam Media Elektronik (Kajian Sociolinguistik Dari Aspek Struktur, Ranah, Makna dan Fungsi).
- Chaer, A. 2012. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dini, J. P. A. U. (2021). *Penanaman sikap sopan santun dalam budaya jawa pada anak usia dini*. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059-2070.
- Effendy, Onong Uchjana, 1986. *Dimensi Dimensi Komunikasi*. Bandung: Alumni.
- Eliya, I. 2017. Eufemisme dan disfemisme dalam catatan Najwa “darah muda daerah”: pola, bentuk, dan makna. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 22-30.
- Erianto, R. D. 2019. *Analisis Eufemisme Dalam Rubrik Pro Kuantan Singingi Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2019* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Fadhilasari, I., & Ningtyas, G. R. 2021. Eufemisme dan Disfemisme dalam “Surat Terbuka Kepada DPR-RI” Narasi TV: Tinjauan Stilistika. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 201-213.
- Gunawan, G., & Ritonga, A. A. (2020). *Media Pembelajaran Berbasis Industri 4.0*.
- Keraf, G. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Krippendorff, K. 2004. *Content Analysis: An Introduction to its Methodology*. Sage.
- Krisdalaksana, H. 2009. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marsuja, B. 2020. *Analisis Eufemisme dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Riau Pos Edisi 1-31 Januari 2020* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).

- Miles, M. B & Huberman A. M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Pradopo, R. D. 2021. *Stilistika*. UGM PRESS.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2013. *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusdan, L. 2014. *Pembelajaran sastra di perguruan tinggi: Sebuah pengantar*. UIN Sumatera Utara Press.)
- Santoso, Budi. K, Soewondo, Ary. S. 1992. *Kamus Singkatan Populer/ Santoso, Kusno Budi*.
- Sari, K., & Bogdan, R. 1992. *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*.
- Sari, Y. P., Missriani, M., & Wandiyono, W. 2021. Analisis Gaya Bahasa Dalam Film Dilan 1990 Karya Pidi Baiq. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 11(1), 10-16.
- Sanjaya, W. 2013. *Media pembelajaran*. Kencana Prenada Media Group.
- Soraya, A. 2021. Eufemisme dalam Novel Buku Besar Peminum Kopi Karya Andrea Hirata. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 95-106.
- Siswanto, W. 2008. *Pengantar teori sastra*. Grasindo.
- Sudaryanto.1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: alfabeta.
- Suheli. Maman, S. Aji, S. Istiqomah. 2017. *Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono. 2011. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutarman. 2017. *Tabu Bahasa & Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Tarigan, H. G. 1995. *Menulis: Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- _____. 2021. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Winarta, I. B. G. N., Tustiawati, I. A. M., & Sudarmini, N. K. A. 2021. Bentuk dan makna eufemisme dalam pidato presiden joko widodo. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*.

- Yesi, K., Muzammil, A. R. U., & Syahrani, A. 2018. Eufemisme Dalam Teras Berita Kompas TV Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(9).
- Zakiri, A. 2020. *Penggunaan Eufemisme dan Disfemisme pada Buku Catatan Najwa Karya Najwa Shihab serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).

LAMPIRAN 1

Poster Film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko



LAMPIRAN 2

Sinopsis Film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko

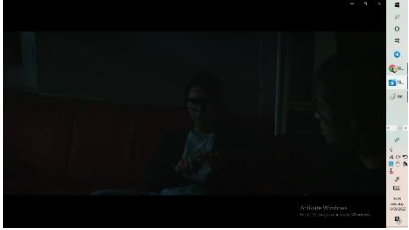


Film ini diawali dengan piko yang ingin mendapatkan uang berjumlah dua milyar untuk mencari pengacara sehingga sang ayah dapat mengajukan banding kasus kepada pengadilan. Piko pun digambarkan sebagai seorang anak muda yang sedang melanjutkan studi di jenjang perkuliahan. Dalam memenuhi kehidupan sehari-hari dan membayar kuliah piko bekerja sebagai penjiplak lukisan palsu. Saat menjalankan aksinya piko ditemani oleh Ucup yang merupakan seorang hacker. Ucup digambarkan sebagai seorang pemuda yang gemar menjual-belikan barang-barang KW di situs internet. Piko dan Ucup mendapat tawaran pekerjaan untuk menjiplak lukisan milih Raden Saleh yang berjudul *Penangkapan Pangeran Diponegoro*.

Setelah lukisan jadi, mereka mengetahui bahwa ternyata pemesan lukisan sebenarnya adalah mantan presiden Permadi. Permadi mengancam dan menjebak Piko untuk menukar lukisan palsu dengan lukisan asli yang ada di mantan ruang kerjanya yaitu di istana merdeka. Permadi menawarkan jumlah uang lebih tinggi dari yang telah disepakati diawal. Piko pun membentuk team dengan teman-teamannya untuk melancarkan aksinya tersebut.

LAMPIRAN 3



**Data Eufemisme dalam Film *Mencuri Raden Saleh* karya
Sutradara Angga Dwimas Sasongko**






1. Penggunaan Singkatan

NO	Gambar	Data	Temuan Data
1	 (00:06:29)	Data 4	Piko: <i>''Ya lo kan tau. Dia kan gak pernah suka kalau misal dia gak tau sama apa yang gue lakuin. Lagian apa salahnya sih kalau lo CS-an sama dia.''</i>
2	 (01:35:45)	Data 49	Piko: <i>''Iya sekarang dia jadi DPO.''</i>
3	 (01:35:49)	Data 50	Gofar: <i>''Iya, terus kenapa? Dia jadi DPO tapi faktanya tuktuk yang dipenjara. Sadar itu gak! Tuktuk dipenjara terus kita diem! Yang kayak gini nih yang paling gue takutin dari awal. Kalau ada salah satu dari kita yang ketangkap, terus gimana? Diem ternyata. Ha-ha-ha. Diem anjing. Lo kan yang paling tau plan nya. Paling</i>





			<p><i>paham soal semuanya. Tulis sana-sini. Giliran kayak gini diem bangsat tau gak lo! Dari gue kecil, gue selalu bareng sama dia. Sekarang dia sendiri, gue gak tau dia ngapain. Gue gak tau dia diapain, gue takut dia diapa-apain tau gak?''</i></p>
--	--	--	--

2. Penggunaan Kata Serapan

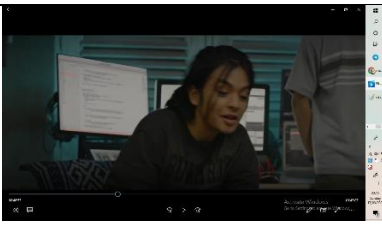
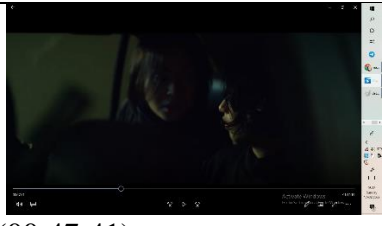
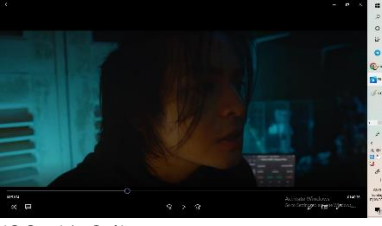
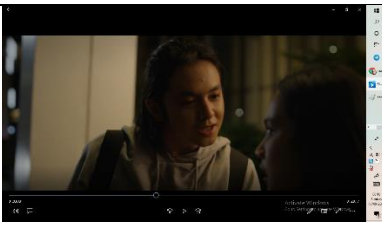
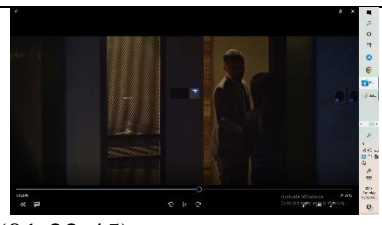
NO	Gambar	Data	Temuan Data
1	 <p>(00:02:47)</p>	Data 1	<p>Pelelang: <i>''Lot selanjutnya, bapak-ibu sekalian lukisan indah karya pelukis besar Widajat berjudul hutan rimba dengan dimensi 110 x 125 cm oil paint on canvas. Saya buka dengan 700 juta rupiah. 700 juta terima kasih ibu nomor 24. 750 juta rupiah terima kasih bapak nomor 31. 800 juta? Pak Oliver terima kasih pak, 800 juta milik anda.''</i></p>
2	 <p>(00:19:52)</p>	Data 19	<p>Piko: <i>''Tapi dua seri itu yang lebih gampang dibuat body word palsunya, Mbak. Soalnya dua seri itu sulit ditelusuri dan dokumentasinya semrawut.''</i></p>

3	 <p>(00:20:11)</p>	Data 20	Piko: <i>''Iya terus masuk penjara? Ini bukan bikin pemalsuan, Mbak. Ini namanya bikin replika.''</i>
4	 <p>(00:39:53)</p>	Data 30	Piko: <i>''Iya terus harus apa, Sar? Mantan presiden di sini tuh permadi. Dia -kan yang punya kuasa. Kita? Kita tuh apa sih? Sipil! Anjing! Kita gak punya apa-apa. Kenapa? Kalau ada apa-apa sama papa gimana? Kalau sampai apa yang permadi bilang kejadian gimana, Sar?''</i> (00:39:53)
5	 <p>(01:10:09)</p>	Data 13	Ucup: ''Improvisasi, Fel.''
6	 <p>(02:03:48)</p>	Data 14	Fella: <i>''Iya udah oke. Improvisasi ya. Improv.''</i> (Berbicara lewat earphone)
7	 <p>(02:03:54)</p>	Data 73	Ucup: ''Improvisasi. Eh, Pik? Bantu dong. Woi, Pik?''



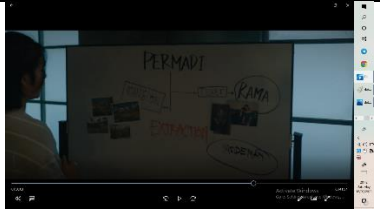

3. Penggunaan Istilah Asing

NO	Gambar	Data	Temuan Data
1	 (00:04:13)	Data 2	Permadi: <i>''Kamu kenal master inforgent nya?''</i>
2	 (00:05:32)	Data 3	Fal: <i>''Gokil''</i>
3	 (00:08:25)	Data 10	Ucup: <i>''Kalau ngomong gak ada filternya. Gua gak jualan barang-barang palsu, Sar. Barang-barang gua semua asli. Original tapi affordable. Biar gak cuman orang kaya aja yang bisa pakai dan beli barang-barang brand begituan. Lo mau sesuatu gak? Di gue ada semua. Tenang, lo bilang aja ke gua ntar gue kasih. Biar lo bisa cek sendiri.''</i>
4	 (00:13:19)	Data 14	Polisi Arman: <i>''Ini udah ada feedback dari Galnas?''</i>

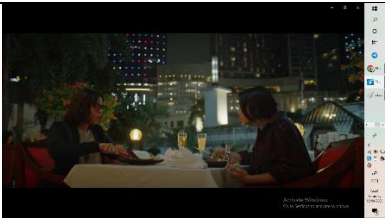
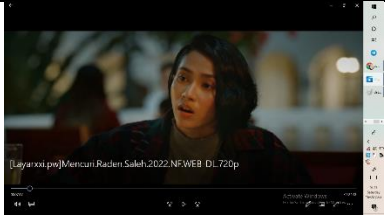

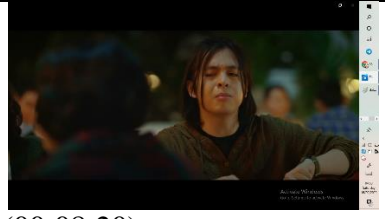
5	 (00:18:13)	Data 17	Gofar: <i>''Tadi duit yang terakhir tiga juta tuh gua pake buat top up itu sama.''</i>
6	 (00:19:50)	Data 18	Piko: <i>''Tapi dua seri itu yang lebih gampang dibuat body word palsunya, Mbak. Soalnya dua seri itu sulit ditelusuri dan dokumentasinya semrawut.''</i>
6	 (00:22:51)	Data 21	Ucup: <i>''Ah. Udah ya. Gak usah overthinking. Besok gua bawain data-data restorasi terakhir di jerman tahun 2012, ya? Sekalian cari canvasnya, Oke?''</i>
7	 (00:24:53)	Data 23	Piko: <i>''Ah, aku cuman berusaha fokus sama berusaha ngilangin distraksi sih.''</i>
8	 (00:24:57)	Data 24	Sarah: <i>''Distraksi? Maksudnya aku distraksi?''</i>
9	 (00:44:56)	Data 34	Ucup: <i>''Perusahaan logistik ini memakai rute yang sama selama 12 tahun terakhir. Kasih gua waktu buat nelusurin semua rencananya</i>

			<i>permadi. Kita butuh tau kondisi lalu lintas pada jam pengiriman dan cari titik teraman buat penukaran. Tapi, kita butuh good driver dan mekanik yang bisa bantu segala kebutuhan.”</i>
10	 (00:46:53)	Data 36	Ucup: ”Yeah. Kalau mereka masih old school . Kita pake cara old school juga lah.”
11	 (00:47:41)	Data 37	Ucup: ”Iya cuma air soft gel aja. Ini bakal jadi alibi kita kalau sampai ketangkap. Jadi kita kayak kelihatan anak-anak iseng doang gitu.”
12	 (00:51:24)	Data 40	Ucup: ”Anak tajir yang punya criminal sense dan gak lagi butuh duit. Ya, mungkin dia cuman butuh adventure feel.”
13	 (01:03:43)	Data 42	Ucup: ”Oh iya? Tadinya gua pikir lo cuma thriller seeker yang diam-diam punya sifat narsis dan pengen jadi pusat perhatian.”
14	 (01:22:45)	Data 46	Mas Gito: ”Ada sopir yang namanya tuktuk baru aja ketangkap. Mobil teman kamu jadi crime scene .”


15	 <p>(01:35:30)</p>	Data 48	<p>Ucup: <i>''Ternyata selama ini kita cuman jadi umpan. Decoy buat rencananya permadi. Mobil polisi itu joker yang gak pernah.''</i></p>
16	 <p>(01:37:06)</p>	Data 51	<p>Gofar: <i>''Ngomong apa barusan? Ngomong apa lu? Gue sama adek gue emang gak sekolah ya tapi bukan berarti kita cepu tau gak? Mentang-mentang orang kaya ngomong seenaknya lu, anjing! Apa susahnya kita serang aja kantor polisi. Ya, gak sih? Langsung aja masuk kita beli kek senjata.''</i></p>
17	 <p>(01:38:28)</p>	Data 52	<p>Budirman: <i>''Sulit? Saya sudah memberi anda rencana sempurna untuk mendapatkan apa yang anda inginkan. Sekarang waktunya anda deliver kepada saya. Poltak gak mungkin menang tanpa intervensi dari hakim seperti yang anda janjikan kepada saya.''</i></p>
18	 <p>(01:42:31)</p>	Data 57	<p>Polisi sita: <i>''Bang, suspect driver-nya kenapa harus dillepas sih? Kan masih dalam penyelidikan.''</i></p>


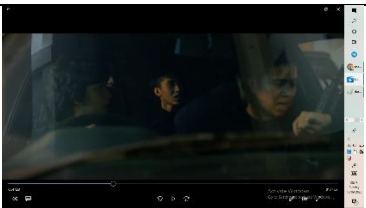



19	 <p>(01:42:36)</p>	Data 58	Polisi arman: <i>''Saksi bukan suspect.''</i>
20	 <p>(01:45:42)</p>	Data 61	Piko: <i>''Rama ini pintu masuk kita gengs dan buat informasi doi playboy kelas kakap.''</i>
21	 <p>(01:49:52)</p>	Data 65	Ucup: <i>''Oke, next. Karena curian, asumsi gue lukisannya gak mungkin dipajang di ruang terbuka. Jadi harus ada orang yang kita tanem di dalam rumahnya permadi sebelum hari H. Untuk bisa masuk ke sistem keamanannya dan cari di mana lukisan itu disimpan. Sampai momen extraction untuk bawa keluar.''</i>
22	 <p>(01:56:20)</p>	Data 69	Ucup: <i>''Sampai kita menguasai CCTV berarti fase satu komplit. Tapi kira-kira apa ya? Bom waktu yang bisa kita pake untuk bisa keluar dari sana. Kita butuh extraction plan.''</i>



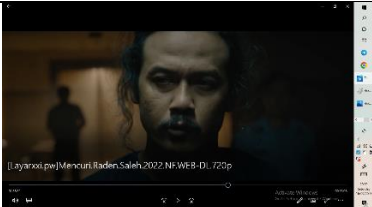

4. Penggunaan Metafora

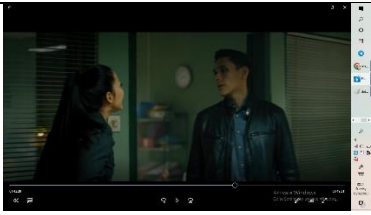
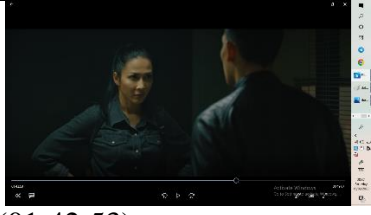


NO	Gambar	Data	Temuan Data
1	 <p>(00:06:56)</p>	Data 6	Sarah: <i>''Itu tawaran udah di depan mata kan?''</i>
2	 <p>(00:07:17)</p>	Data 7	Sarah: <i>''Kita berdua tuh bukan anaknya orang tajir yang cukup duduk-duduk santai terus tiap bulannya dikirimin duit sama orang tuanya. Aku harus masuk PON tahun ini. Supaya beasiswa ku lanjut terus bisa mulai skripsi. Kamu, yang selama ini susah payah bayar kuliah. Ya masa mau gagal diujung kek gini sih.''</i>
3	 <p>(00:08:10)</p>	Data 9	Ucup: <i>''Makasih ya, Sar. Wah the best lu. Oh iya, PON empat bulan lagi kan ya? Lagi latihan keras nih kayaknya.''</i>
4	 <p>(00:08:20)</p>	Data 10	Ucup: <i>''Kalau ngomong gak ada filternya. Gua gak jualan barang-barang palsu, Sar. Barang-barang gua semua asli. Original tapi affordable. Biar gak cuman orang kaya aja yang bisa pakai dan beli barang-barang</i>

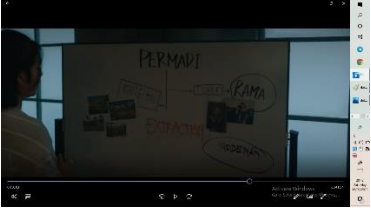


			<i>brand begituan. Lo mau sesuatu gak? Di gue ada semua. Tenang, lo bilang aja ke gua ntar gue kasih. Biar lo bisa cek sendiri.”</i>
5	 00:10:01	Data 12	Budirman: <i>”Papa itu cuman gak mau nambah beban kamu. Kamu makin besar, kebutuhan kamu makin banyak. Kalau kamu bolak-balik terus setiap minggu kayak gini, 18 tahun ke depan apa gak masuk akal?”</i>
7	 (00:14:54)	Data 15	Oma: <i>”Kamu gak masuk angin to? Tiap hari dibonceng motor terus. Kalau oma jadi kamu gak mau.”</i>
8	 (00:24:22)	Data 22	Sarah: <i>”Loh, bukannya udah mulai ngilang ya dari minggu lalu.”</i>
9	 (00:28:22)	Data 25	Ucup: <i>”Cari angin. Puyeng gua gak kelar-kelar.”</i>
11	 (00:41:22)	Data 31	Ucup: <i>”Gua gak tau kenapa permadi mau lukisan itu. Tapi kira-kira kalau gua mau break down situasi kita. Ada dua hal yang mesti dilihat. Pro dan kontra dari</i>

		<p>ini semua. Pro-nya satu masalah Om Budirman bisa kelar dalam waktu singkat. Dua milyar dalam satu bulan dan dia save dari ancamannya permadi. Yang kedua, cara nyolong lukisannya tuh modalnya udah di depan mata. Yang ketiga, kalau sampai kita berhasil kita punya sisa duit 15 milyar. Lima belas milyar. Tapi cons-nya ya kita bukan pencuri. Ya bukannya gak bisa tapi kita tuh gak punya pengalamannya. Yang kedua, kalau sampai kita ketangkap kita bakal berakhir kayak bokap lo. No <i>offended</i>.”</p>
12	 <p>(00:42:33)</p>	<p>Data 33</p> <p>Piko: ”Kalau yang keempat. Kalau kita sampai nekat ngelakuin semua ini keselamatan, nyawa bokap dan nyawa kita bertiga gua bakal selamat dari ancaman mantan presiden yang ternyata sakit, anjing.”</p>

13	 <p>(00:45:09)</p>	Data 35	Bapak: <i>''Lo pikir itu bawa lari mobil pelanggan buat kalian balapan ini ide yang cemerlang? Huh? Ih! Idiot lo berdua. Udah nyokapnya beda tapi kelakuan berdua sama gebleknya.''</i>
14	 <p>(00:47:53)</p>	Data 38	Gofar: <i>''Gila lu. Pedes ini.''</i>
15	 <p>(00:51:10)</p>	Data 39	Tuktuk: <i>''Yang lebih masuk akal, Cup.''</i>
16	 <p>(00:58:05)</p>	Data 41	Fella: <i>''Kita butuh dua orang untuk menyusup ke perusahaan ini sebagai karyawan bukan nyogok supir. Lo pada gak ada yang mau ninggalin jejak kan?''</i>
17	 <p>(01:03:43)</p>	Data 43	Ucup: <i>''Oh iya? Tadinya gua pikir lo cuma challenge seeker yang diam-diam punya sifat narsis dan pengen jadi pusat perhatian. Ternyata lo punya banyak akal bulus juga ya.''</i>




18	 <p>(00:38:41)</p>	Data 53	<p>Permadi: ''Bud, saya ini bukan lagi presiden. Kamu tau itu. Poltak akan cari jalannya. Dia itu pengacaranya yang licin. Tanggung jawab saya atas perjanjian kita itu tuntas sampai disini. Ha?''</p>
19	 <p>(01:38:42)</p>	Data 54	<p>Permadi: ''Bud, saya ini bukan lagi presiden. Kamu tau itu. Poltak akan cari jalannya. Dia itu pengacaranya yang licin. Tanggung jawab saya atas perjanjian kita itu tuntas sampai disini. Ha?''</p>
20	 <p>(01:38:52)</p>	Data 55	<p>Budirman: ''Saya bisa buka mulut soal lukisan itu kalau saya mau.''</p>
21	 <p>(01:39:15)</p>	Data 56	<p>Permadi: ''Ha-ha. Saya sudah duga. Tapi kamu perlu tau Bud, ya. Anak kamu yang satu-satunya itu sengaja saya libatkan dalam pencurian ini sebagai liability untuk kamu. Jadi, kalau kamu buka mulut sedikit saja. Anak kamu bisa tinggal bareng-bareng sama kamu dipenjara untuk waktu yang lama. Eh,</p>




			<i>anak kamu itu dia pemalsu lukisan yang hebat tapi ya anak muda yang bodoh dan gampang diperalat.”</i>
22	 (01:42:39)	Data 59	Polisi Sita: <i>”Iya tapi kita tangkap tangan dia waktu kejadian. Kalau mau bukti tinggal tunggu waktu bang.”</i>
23	 (01:42:53)	Data 60	Polisi Arman: <i>”Sekarang mau ditanya berapa kali juga jawabannya tetep sama kan. Dia kabur bawa mobil karena takut sama komplotan pencurian truk that’s it. Masuk akal gak? Kamu sendiri yang ngecek dia terdaftar sebagai seorang sopir. Udahlah sit, yang pentingkan lukisannya aman pameran sukses. Apalagi, Sit?”</i>
24	 (01:45:42)	Data 62	Piko: <i>”Rama ini pintu masuk kita gengs dan buat informasi doi playboy kelas kakap.”</i>
25	 (01:48:53)	Data 63	Sarah: <i>”Ah najis gue, Cup. Genit banget itu orang. Terus juga ngomongnya selangit tapi seleranya katrok.”</i>



26	 (01:49:52)	Data 64	Ucup: <i>''Oke, next. Karena curian, asumsi gue lukisannya gak mungkin dipajang di ruang terbuka. Jadi harus ada orang yang kita tanem di dalam rumahnya permadi sebelum hari H. Untuk bisa masuk ke sistem keamanannya dan cari di mana lukisan itu disimpan. Sampai momen ekstraksi untuk bawa keluar.''</i>
27	 (01:50:16)	Data 66	Gofar: <i>''Bentar. Bentar-bentar-bentar. Ini, lo mau di ekstraksi nih dari dalam ke luar? Tapi kan kita gak tau dalemannya gimana.''</i>
28	 (02:08:53)	Data 72	Gofar: <i>''Dia gak bakal bisa. Dia gak bakal bisa. Satu-satunya jalan keluar itu alat gue.''</i>

5. Penggunaan Perifrasis

NO	Gambar	Data	Temuan Data
1	 (00:06:35)	Data 5	Sarah: <i>''Kamu ada uangnya makan disini? Aku lagi gak bisa ikut patungan loh.''</i>

2	 <p>(00:07:20)</p>	Data 8	<p>Sarah: <i>''Kita berdua tuh bukan anaknya orang tajir yang cukup duduk-duduk santai terus tiap bulannya dikirimin duit sama orang tuanya. Aku harus masuk PON tahun ini. Supaya beasiswa ku lanjut terus bisa mulai skripsi. Kamu, yang selama ini susah payah bayar kuliah. Ya masa mau gagal diujung kek gini sih.''</i></p>
3	 <p>(00:15:30)</p>	Data 16	<p>Oma: <i>''Kamu mau jadi apa kalau hidup dengan pelukis. Oma minta maaf karna bikin kamu harus mengurus semua ini. Oma cuman mau bilang mungkin kita hanya boleh tinggal satu tahun lagi di rumah dinas ini.''</i></p>
4	 <p>(00:32:43)</p>	Data 26	<p>Piko: <i>''Buat apa? Buat apa, Sar? Kamu lagi ada PON kan? Kamu harus lolos ke PON, Sar. Kalau gak beasiswa kamu ditarik. Ujung-ujungnya cuman bisa nambah masalah doang dikepala kamu. Buat apa? Aku gak pengen nambah masalah buat kamu.''</i></p>

5	 <p>(00:38:34)</p>	Data 27	<p>Permadi: ''Don? Doni? Kenal ini siapa? Huh? Budiman Subiarto. Bapakmu kan, ya? Saya bisa bikin bapakmu lebih tersiksa. Lebih lama disana atau saya bikin dia berkelahi dan mati di sana. Kamu gak punya pilihan, Piko. Tiga minggu dari sekarang akan ada pameran tahunan koleksi istana kepresidenan di Galeri Nasional. Kalian punya peluang untuk menukar itu pada saat lukisan itu dipindahkan. Itu ada uang 500 juta pegang. Bisa kalian gunakan sebagai awal untuk bekerja dan mencari kru. Ayo din!''</p>
6	 <p>(00:39:40)</p>	Data 29	<p>Sarah: ''Pik? Pik? Kamu gak mungkin ngelakuin apa yang diminta mereka, kan?''</p>
7	 <p>(00:42:03)</p>	Data 32	<p>Ucup: ''Gua gak tau kenapa permadi mau lukisan itu. Tapi kira-kira kalau gua mau break down situasi kita. Ada dua hal yang mesti dilihat. Pro dan kontra dari ini semua. Pro-nya</p>

			<p>satu masalah Om Budirman bisa kelar dalam waktu singkat. Dua milyar dalam satu bulan dan dia save dari ancamanya permadi. Yang kedua, cara nyolong lukisannya tuh modalnya udah di depan mata. Yang ketiga, kalau sampai kita berhasil kita punya sisa duit 15 milyar. Lima belas milyar. Tapi consnya ya kita bukan pencuri. Ya bukannya gak bisa tapi kita tuh gak punya pengalamannya. Yang kedua, kalau sampai kita ketangkap kita bakal berakhir kayak bokap lo. No <i>offended.</i>''</p>
8	 <p>(01:09:14)</p>	Data 44	<p>Fella: ''Mas sorry ya. Gak tau tiba-tiba mobil saya berasap. Ya-ya-ya maaf ya semuanya.''</p>
9	 <p>(01:18:56)</p>	Data 45	<p>Ucup: ''Gak ada next step, Fel. Semua fuck up. Gua gak ngerti harus gimana.''</p>

10	 <p>(01:32:20)</p>	Data 47	<p>Wartawan: <i>''Hari ini pameran tahunan koleksi istana kembali digelar setelah tahun lalu ditiadakan karena pandemi. Pengunjung sangat antusias bahkan sebelum galeri dibuka. Karena pameran ini menampilkan lukisan Penangkapan Diponegoro karya Raden Saleh yang fenomenal.''</i></p>
11	 <p>(01:50:37)</p>	Data 67	<p>Tuktuk: <i>''Bentar-bentar-bentar. Gimana lo mau diterima. Kan lo lagi di kejar-kejar polisi sekarang.''</i></p>
12	 <p>(01:51:03)</p>	Data 68	<p>Fella: <i>''Mana ada waktunya sih mam ngobrol dirumah.''</i></p>
13	 <p>(02:07:39)</p>	Data 70	<p>Tuktuk: <i>''Lah gak nyala?'' (Berbicara lewat earphone)</i></p>
14	 <p>(02:08:54)</p>	Data 71	<p>Gofar: <i>''I-ini gak-gak bisa. Anjing gak nyala.''' (Berbicara lewat earphone)</i></p>

LAMPIRAN 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)	
Satuan pendidikan	: SMA/SMK/MA
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Kelas	: XI/ 2
Tahun Pelajaran	: 2022/2023
Materi Pokok	: Isi dan Kebahasaan Drama
Alokasi Waktu	: 2 pertemuan (2 JP @45 Menit)
Kompetensi Inti	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya. 2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia 3. Memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah 4. Mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan 	
Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

3.19 Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.	3.19.1 Menganalisis isi (alur dan penokohan) drama yang dibaca atau tonton. 3.19.2 Menganalisis kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.
4.19 Mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memerhatikan isi dan kebahasaan	4.19.1 Menyajikan ulang drama satu babak dengan memerhatikan isi dan kaidah kebahasaan. 4.19.2 Menampilkan (P-5) pementasan drama dengan memperhatikan isi dan keahasaanya.
<p>Tujuan Pembelajaran</p> <p>Pertemuan pertama</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mampu menemukan isi alur dan tokoh dalam sebuah drama yang ditayangkan oleh guru. 2. Peserta didik mampu menemukan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam drama yang ditayangkan oleh guru. <p>Pertemuan kedua</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Melalui tanya-jawab mengenai isi dan kebahasaan peserta didik mampu menyajikan ulang drama sesuai isi dan kebahasaan. 4. Peserta didik dapat menyajikan sebuah drama untuk dipentaskan dengan memerhatikan penggunaan isi dan kebahaan secara baik, sopan dan kreatif sehingga peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai ajaran agama yang dianut dan mengembangkan sifat tanggung jawab, kerjasama dan didiplin serta peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, berkolaborasi, berkreasi, berliterasi dan berkarakter. 	
<p>Penguatan Pendidikan Karakter</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Tanggung jawab 	

3. Berpikir kritis

4. Kreativitas

5. Santun

Materi Pembelajaran

Pertemuan pertama

1. Isi dalam sebuah drama meliputi Alur dan Penokohan.
 - Tema
 - Inti cerita
 - Tanggapan terhadap film *Mencuri Raden Saleh* karya Angga Dwimas Sasongko yang telah ditonton
2. Kaidah kebahasaan pada sebuah drama.
 - Menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis)
 - Menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu kejadian
 - Menggunakan kata kerja yang menyatakan suatu yang dirasakan atau dipikirkan oleh para tokoh
 - Menggunakan kata-kata sifat untuk menggambarkan tokoh, tempat dan suasana.

Pertemuan kedua

3. Hal-hal yang diperlukan untuk menyajikan sebuah drama.
 - Naskah drama
 - Kostum pemain
 - Tata suara
 - Taat gerak
 - Tata lampu
 - Dekorasi panggung
 - Properti tokoh
4. Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mementaskan drama.
 - Memperlajari naskah drama sesuai peran
 - Belajar untuk berdialog

<ul style="list-style-type: none"> - Menghafalkan peran yang dipentaskan - Menyiapkan properti yang mendukung - Berlatih dialog dengan tokoh lain dalam pentas 	
<p>Pendekatan, Strategi/ Model dan Metode Pembelajaran</p> <p>Pendekatan : Saintifik.</p> <p>Strategi/ Model : <i>Project Based Learning</i>.</p> <p>Metode Pembelajaran : Presentasi, Ceramah, Diskusi, Tanya-Jawab dan Penugasan.</p>	
<p>Media Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Cuplikan Film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Angga Dwimas Sasongko 2. Power point 	
<p>Bahan dan Alat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. LCD 2. Laptop 3. Speaker 	
<p>Sumber Pembelajaran</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Buku teks pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI edisi revisi 2017 2. Kamus Besar Bahasa Indonesia (<i>web</i>) 	
<p>Langkah-Langkah (Kegiatan) Pembelajaran</p>	
<p>Pertemuan Pertama</p>	
<p>Pendahuluan (10 menit)</p>	<p>Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam, menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran peserta didik. 2. Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa <p>Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik menerima informasi mengenai tujuan yang

	<p>ingin dicapai dari kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan yaitu menganalisis isi dan kebahasaan teks iklan.</p> <p>Mengingat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diberikan pertanyaan awal tentang materi yang akan diajarkan tentang drama, seperti “Apa hal yang diketahui peserta didik mengenai drama?” “Apa sudah pernah bermain drama sebelumnya?”
<p>Kegiatan Inti (70</p>	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik disajikan presentasi power point mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai yakni tentang drama. 2. Peserta didik diberikan kesempatan untuk dapat mendefinisikan apa itu drama. 3. Peserta didik menyimak materi pembelajaran tentang analisis isi drama dan kaidah kebahasaan dalam drama meliputi alur dan penokohan melalui tayangan powerpoint. 4. Peserta didik menyaksikan cuplikan film <i>Mencuri Raden Saleh</i> karya Angga Dwimas Sasongko dan menyampaikan secara singkat berkaitan dengan

isi dan kaidah kebahasaan dalam drama.

Mengorganisasi peserta didik

1. Guru bersama peserta didik membagi lima kelompok dengan lima anggota tiap kelompok secara tertib dan membagi tugas.
2. Guru membagikan lembar kerja kepada peserta didik secara mandiri.
3. Peserta didik menganalisis isi dan kebahasaan drama secara berkelompok.

Membimbing penyelidikan individu dan kelompok

1. Peserta didik dibantu guru secara berkelompok menganalisis isi dalam teks drama dan dituliskan kedalam lembar kerja yang sudah disediakan.
2. Peserta didik dibantu guru menganalisis kaidah kebahasaan dalam drama dan dituliskan ke dalam lembar kerja dengan berpikir kritis

Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

1. Peserta didik bersama kelompok menuliskan hasil analisis isi dan kebahasaan drama ke dalam lembar kerja

	<p>2. Salah satu perwakilan dari kelompok mempresentasikan hasil analisis isi dan kebahasaan teks drama dengan kreatif dan percaya diri.</p> <p>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok lain mengajukan pertanyaan dan memberi masukan. 2. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang sudah mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik. 3. Peserta didik menjawab kuis beberapa soal HOTS yang diberikan guru
<p>Penutup (10 menit)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mempersilahkan peserta didik untuk menyimpulkan dan memberikan umpan balik tentang materi analisis teks drama. 2. Guru memberikan refleksi mengenai pembelajaran yang telah dilakukan. 3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk menemukan dan memilih satu naskah drama yang akan dipentaskan. 4. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Pertemuan Kedua	
<p>Pendahuluan (10 menit)</p>	<p>Orientasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengucapkan salam, menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran peserta didik. 2. Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin doa <p>Apersepsi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru dan peserta didik mengondisikan kelas untuk siap belajar. Peserta didik menyimak pengecekan absen yang dilakukan oleh guru. 2. Guru mengulang materi pada pertemuan sebelumnya.
<p>Kegiatan Inti (70 menit)</p>	<p>Mengamati</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik disajikan presentasi powerpoint mengenai tujuan pembelajaran yang akan dicapai yakni tentang penntas drama. 2. Peserta didik menyimak materi pembelajaran tentang hal-hal yang harus dipersiapkan dalam mendemonstrasikan drama serta langkah-langkah mementaskan drama melalui tayangan powerpoint. <p>Mengorganisasi peserta didik</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama peserta didik membagi lima kelompok, dengan enam anggota tiap kelompok secara

	<p>tertib dan membagi tugas dengan sesuai.</p> <ol style="list-style-type: none">2. Guru membagikan lembar kerja kepada peserta didik secara mandiri.3. Peserta didik membedah naskah drama dengan memanfaatkan berbagai sumber referensi buku, internet, maupun video pementasan drama dari naskah yang telah dipilih peserta didik.4. Peserta didik menulis hasil telaah naskah drama pada lembar kerja dengan tanggung jawab. <p>Membimbing penyelidikan individu dan kelompok</p> <ol style="list-style-type: none">1. Setelah membedah naskah dan menonton video drama, peserta didik memilih salah satu babak untuk disajikan ulang di kelas dengan percaya diri dan tanggung jawab.2. Bersama bimbingan guru peserta didik berlatih vokal, ekspresi, mimik, dan gerak sesuai tokoh yang akan diperankan. <p>Menyajikan</p> <ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik bersama kelompok saling mengoreksi latihan drama yang dilakukan dengan penuh tanggung jawab.2. Masing-masing kelompok mempresentasikan dengan bermain
--	--

	<p>peran sesuai naskah drama yang dipilih dengan kreatif dan percaya diri.</p> <p>Mengevaluasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kelompok lain memberikan tanggapan hasil praktik drama satu babak oleh kelompok lain. 2. Guru memberikan apresiasi kepada kelompok yang sudah berhasil mempresentasikan hasil diskusi dengan baik. 3. Peserta didik menjawab kuis beberapa soal HOTS
<p>Penutup (10 menit)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meminta peserta didik menyimpulkan dan memberikan umpan balik tentang analisis teks drama. 2. Guru memberikan refleksi. 3. Guru memberikan tugas kepada kelompok untuk menemukan dan memilih satu naskah drama yang akan dipentaskan. 4. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.
<p>Penilaian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian sikap : Observasi/ Pengamatan 2. Pengetahuan : Tes lisan dan Tes tertulis 3. Keterampilan : Hasil penampilan sebuah drama dari per kelompok 	

Surakarta, Mei 2022

Mengetahui Kepala Sekolah

Guru Bidang Studi

Soimah, S.Pd

NIP. 1997829923728

Alfinia, S.Pd

NIP. 196151104

LAMPIRAN 5

skripsi utk turnitin

ORIGINALITY REPORT

23%	20%	7%	11%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	5%
2	Submitted to Universitas Diponegoro Student Paper	2%
3	jurnal.unipasby.ac.id Internet Source	1%
4	jurnal.unmuhjember.ac.id Internet Source	1%
5	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
6	Submitted to Universitas Sanata Dharma Student Paper	1%
7	Submitted to Universitas Islam Malang Student Paper	1%
8	www.kompas.com Internet Source	1%
9	jurnal.untan.ac.id Internet Source	<1%